

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Sinopsis**

Arimbi, seorang sarjana hukum yang berasal dari Jawa dan menghuni kontrakan kecil di Jakarta selatan. Setiap hari ia menjalani hari-hari yang melelahkan sebagai seorang juru ketik di kantor pengadilan. Arimbi menyelesaikan pendidikan strata satu nya disalah satu universitas swasta di kota Solo, mendiami satu kontrakan kecil yang tak lebih mewah dari kontrakannya sekarang. Setiap sebulan sekali ia kembali ke kampung untuk mengambil jatah uang 350.000,00. Orang tuanya yang hanya seorang petani jeruk memimpikan agar anaknya menjadi seorang pegawai yang kelak ketika tua dan tak lagi bekerja, setiap bulan akan menerima uang pensiun. Orang tua Arimbi akhirnya dapat mewujudkan keinginan mereka. Mereka bangga setengah mati mengetahui anaknya telah menjadi pegawai kantor pengadilan, mereka membayangkan setiap hari anak mereka bekerja memakai seragam, sekantor dengan jaksa dan hakim. Bu Danti, atasan Arimbi yang menjabat sebagai Panitera. Wanita berusia 45 tahun ini Bersifat supel, ramah, periang, dan sedikit banyak bicara. Ia adalah atasan yang cukup disenangi anak buahnya. Teman kerja Arimbi lainnya yang cocok mengobrol dengannya ialah Anisa. Anisa tiga tahun lebih muda dari Arimbi, namun terlihat seumuran. Berbeda dengan arimbi yang masih lajang, Anisa sudah memiliki suami dan seorang anak berumur tiga tahun. Anisa sangat hobi menggossip, ia tahu cerita tentang semua orang-orang sekantornya termasuk bu Danti yang sering disebut-sebutnya sering berselingkuh dan bergonta-ganti pasangan.

Akhir bulan November jam kerja mulai longgar, sidang untuk sementara berhenti. Saat minggu ketiga seseorang datang mendatangi Arimbi menawarkan tiket dengan harga tiga kali lipat, Arimbi buru-buru membelinya. Ketika tiba di kampung perubahan-perubahan kecil didapati Arimbi, termasuk teman-teman sebayanya yang rata-rata telah menikah dan mempunyai anak. Beberapa orang juga turut menanyakan Arimbi kapan akan menyusul. Ayah Arimbi tak ketinggalan, ia menasehati Arimbi untuk segera menikah. Ibu nya juga menasehati jangan sampai ia menjadi perawan tua. Malam terakhir keberadaannya dikampung, Pak Lurah datang menemui Arimbi dengan maksud mencari peluang kerja untuk anaknya di pengadilan tempat Arimbi bekerja dengan cara menyogok, namun Arimbi yang tak mengerti caranya langsung menolak.

Hari pertama masuk kerja Arimbi menceritakan bagaimana ia mendapatkan kiriman AC atau pendingin ruangan sebagai ucapan terima kasih dari klien yang memenangkan perkara.malam hari, ketika tengah lelap tertidur, sekitar rumah

kontrakannya dihebohkan dengan kebakaran yang menimpa beberapa rumah termasuk rumah pemilik kontrakannya. Karena kebakaran tersebut Arimbi terpaksa pindah dan mengenal Ananta yang akhirnya menjadi kekasihnya di kontrakan barunya yang berupa rumah bertingkat.

Setelah menerima AC dan dianggap biasa saja oleh teman-teman sekantornya, Arimbi tak takut lagi menerima persenan atau apapun dari pengacara, ia bahkan dipercaya untuk menjadi kaki tangan Bu Danti.

Awal bulan Juni, Arimbi dan Ananta kembali ke kampung mereka bersama-sama, menemui orang tua masing-masing di Klaten dan Ponorogo. Mereka sepakat untuk menikah. Selesai pernikahan mereka Arimbi dan Ananta cukup menyewa satu kamar kos saja. Aktifitas Arimbi dan Anantapun kembali seperti biasanya. Menjelang tengah malam Arimbi menerima pesan singkat dari Bu Danti untuk menemui seorang pengacara di sebuah restoran. Semua urusan diserahkan kepada Arimbi. Kali ini perkara mengenai kasus korupsi seorang pensiunan pejabat dirjen. Tanpa banyak bicara, seperti biasa Arimbi hanya melakukan apa yang diperintahkan atasannya, Bu Danti. Ia menerima koper berisi uang dua milyar, persis sejumlah yang dipesan Bu Danti. Arimbi diminta mengantarkan koper itu ke rumah Bu Danti yang sedang tak enak badan. belum lama keberadaan Arimbi di rumah Bu Danti, suara bel berbunyi. Utusan dari KPK datang untuk menemui Bu Danti. Cepat Bu Danti memerintahkan pembantunya untuk menaruh koper berisi uang tersebut di bawah tempat tidur pembantunya. Bu Danti dengan cemas bertanya maksud kedatangan KPK. Ya, jelas saja memeriksa keadaan rumah Bu Danti yang telah dicurigai mungkin sejak lama. Meski keberatan akhirnya KPK menggeledah rumah Bu Danti dan menemukan koper di bawah tempat tidur pembantunya. Arimbi dan Bu Danti di tahan.

Setelah sebulan keluar masuk gedung KPK, menjawab semua pertanyaan dalam satu ruangan tertutup akhirnya pada rabu pertama September Arimbi dan Bu Danti menjalani sidang pertama mereka. Adrian, pengacara muda yang pernah dibantunya selalu mendampingi Arimbi. Arimbi mau tak mau meminta bantuan kepada Adrian. Karena Ananta hanya menemukan kartu nama Adrian di kamar mereka, sedangkan kontak pengacara lainnya hanya tersimpan di ponsel Arimbi yang telah disita oleh KPK. Adrian tanpa banyak bicara bahkan menawarkan diri sebagai pengacara Arimbi bahkan tanpa harus dibayar, ia mengaku punya hutang budi dengan Arimbi. Adrian mengajari Arimbi bagaimana menjawab pertanyaan dari tim KPK, bahkan ia mengarang satu cerita yang bisa membantu Arimbi.

Malam hari menjelang sidang terakhir, sebelum jaksa membacakan tuntutan, Adrian datang menemui Arimbi dengan memberikan penawaran yang diajukan Bu Danti. Intinya Bu Danti mengajak kerja sama agar kelak jawaban Arimbi di sidang terakhir tak merugikan Bu Danti. Sebagai gantinya Bu Danti menjanjikan uang lima ratus juta untuk Arimbi. Awalnya Arimbi menolak, namun Adrian menjelaskan bahwa kelak dengan lima ratus juta Arimbi bisa membeli apa saja termasuk

kebebasan. Keesokan paginya setelah sidang Ananta datang pagi-pagi sekali menemui Arimbi dengan membawa Koran. Adrian ditahan beberapa saat setelah Arimbi menyampaikan kisah karangan demi lima ratus juta. Sekarang Arimbi harus menghadapi sidang tanpa Adrian. Seorang pengacara bantuan dari Negara menemani Arimbi saat ada sidang. Hanya tinggal empat kali sidang, salah satunya kesempatan Arimbi membeladiri. Empat kali sidang akhirnya berlalu, hakim mengetuk palunya dengan keputusan tujuh tahun penjara untuk Bu Danti, dan empat setengah tahun untuk Arimbi. Berbeda dengan Arimbi yang akhirnya pasrah dan menerima putusan, Bu Danti akan minta banding ke pengadilan yang lebih tinggi.

Bu Danti dan Arimbi dipindahkan dari markas polisi. Mereka berdua dibawa ke penjara besar yang hanya dihuni perempuan. Malam pertama mereka tidur sekamar dengan empat penghuni lama. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, seorang petugas perempuan memanggil Bu Danti. Mereka bicara sebentar di depan pintu kemudian Bu Danti masuk kembali dan mengemasi barang-barangnya. Ia pindah ke kamar mewah yang telah dibayarnya.

Salah seorang teman sekamar Arimbi bernama Tutik, ia adalah ketua kamar. Setiap kamar selalu ada ketua, biasanya orang yang tinggal lebih lama di kamar itu. Berbeda seperti ketua kamar lainnya yang galak tutik justru baik dan ramah, mereka bercerita banyak termasuk masalah yang membawa mereka ke penjara. Tutik kini bekerja untuk Bu Danti. Sebagai pembantu Bu Danti di kamar mewahnya.

Telepon dari kampung diterima Arimbi, ibunya sakit dan harus menjalani operasi ginjal. Kerena hal ini akhirnya Tutik mengajak Arimbi untuk bekerja sama dengan Cik Aling, bandar sabu yang tinggal ditahanan. Arimbi bekerja membukus sabu sedangkan Ananta sebagai pengedar.

Arimbi mendapatkan potongan tahanan dengan membayar sejumlah uang dan akhirnya bebas. Arimbi hamil tak lama setelah kembali ke rumah, karena memikirkan nasib bayinya Arimbi meminjam uang kepada Cik Aling untuk membeli rumah baru dengan alasan untuk biaya operasi ibunya. Cik Aling bahkan tak meminta uang tersebut dikembalikan dengan satu syarat Ananta mau membantunya. Ananta diminta mengantarkan barang ke tiga tempat, Semarang, Surabaya, dan Bali. Bayi Arimbi pun lahir tiga hari setelah kepulangan Bapaknya.

Ketika Ananta ke Surabaya untuk kembali mengantarkan sabu, selepas magrib, kabar buruk datang begitu saja. Arimbi terentak ketika menyaksikan berita di televisi yang ditontonnya. Ananta tertangkap polisi di sebuah apartemen di Jakarta. Ternyata penderitaan Arimbi belum juga berakhir.

## 4.2 Deskripsi Latar Sosial Okky Madasari

Okky Puspa Madasari dikenal sebagai Okky Madasari adalah seorang penulis yang menuangkan politik dalam setiap karyanya. Sesuai dengan apa yang terefleksikan dalam setiap karyanya, Okky bukan secara tiba-tiba menggeluti dunia politik. Okky dilahirkan di Magetan, kota kecil di Jawa Timur. Ketika kecil, akses buku bacaan di Magetan sangat terbatas, namun tak menyurutkan kecintaannya terhadap membaca. Okky membaca apa saja yang bisa ia dapat di Magetan, bahkan ia tertarik membaca Koran. Hal yang jarang disukai anak-anak.

“Saya lahir di Magetan, kota kecil di lereng Gunung Lawu. Akses bacaan sangat terbatas saat saya masih kecil. Tapi kecintaan terhadap tulis menulis sudah ada sejak dulu. Saya membaca apa saja: Koran, majalah, buku-buku yang ada.” ([m.liputan6.com](http://m.liputan6.com))

Sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Magetan, Okky telah aktif dalam menulis dan mengisi majalah dinding sekolah dengan tulisannya yang bertema sosial masyarakat.

Okky juga dibesarkan oleh seorang ibu yang memiliki darah dan gairah yang sama dengannya, yaitu untuk berpolitik. Ibunda Okky aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik di daerah tempat tinggalnya, mendirikan satu lembaga swadaya masyarakat, dan menjadi satu-satunya ketua partai politik perempuan di Magetan ketika Undang-undang pemilu telah memberikan kuota 30% bagi perempuan untuk menjadi anggota parlemen.

“Sejak saya SMU mama mendirikan satulembaga swadaya masyarakat dan aktif terlibat dalam berbagai bidang sosial, politik, hingga ekonomi di

kota kami. Belakangan, menjelang pemilu 2004, mama bergabung dalam salah satu partai politik.” ([okkymadasari.net](http://okkymadasari.net))

Setelah lulus dari sekolah menengah atas Negeri 1 Magetan, Okky melanjutkan studinya ke Universitas Gajah Mada dengan program Departemen Hubungan Internasional dan berhasil meraih gelar Sarjana Ilmu Politik pada tahun 2005.

Berbekal ilmu yang dipelajarinya, Okky akhirnya berhasil meraih keinginannya untuk menjadi seorang wartawan. Ia menjadi wartawan bidang hukum dan korupsi di salah satu Koran nasional, Jakarta.

“Saya sudah lama ingin jadi wartawan. Makanya saya mengasah dengan menulis tentang keadilan, kesemrawutan bangsa, sampai masalah-masalah yang merugikan orang lain.” ([www.beritamagetan.com](http://www.beritamagetan.com))

“Bagi saya, menulis novel merupakan cara menyampaikan kegelisahan atas masalah-masalah dalam masyarakat kita. Itu juga yang saya hadirkan dalam novel pertama saya (Entrok), yang mengangkat soal tipisnya toleransi pada perbedaan keyakinan. Lalu, novel kedua (86) ini tentang korupsi. Berikutnya bisa problem yang lain lagi.” ([www.detikhot.com](http://www.detikhot.com))

Selama menjalani pekerjaannya sebagai wartawan yang menuntut keberadaannya di pengadilan dan kantor KPK, Okky terus mengamati berbagai polemik yang dihadapi orang-orang penting hingga rakyat biasa dalam dunia hukum. Kata korupsi bukanlah sesuatu yang aneh lagi baginya, ia mendengar dan menghadapi kata korupsi setiap harinya .

“Selama jadi wartawan, kata korupsi sudah jadi makanan sehari-hari. Makanya saya tertarik membuat novel tentang korupsi. Apalagi korupsi masalah besar bangsa Indonesia.” ([www.beritamagetan.com](http://www.beritamagetan.com))

“Ide novel ini (86) lahir dari pengalaman saya menjadi wartawan yang meliput kasus-kasus korupsi. Sebagian besar bahan penulisan merupakan hasil

pengamatan langsung. Dari terjun langsung itulah saya berkesimpulan bahwa korupsi bukan hanya masalah hukum tapi merupakan masalah manusia dan manusia.” ([www.detikhot.com](http://www.detikhot.com))

“Ini memang novel fiksi, tapi berdasarkan riset. Bisa dibilang potret kenyataan. Tapi tak bisa dibilang sepenuhnya kisah nyata,”

“Riset dan bahan-bahan penulisan novel (86) saya kumpulkan selama dua tahun meliput dibidang hukum.” ([m.jpnn.com](http://m.jpnn.com))

Setelah dua tahun menjadi wartawan, Okky didukung oleh suaminya yang juga seorang wartawan untuk fokus dalam menulis novel. Okky akhirnya mengundurkan diri dan fokus menulis novel.

Dunia politik Okky tak berhenti sebatas itu saja. Setelah tidak menjadi wartawan lagi, Okky sempat menjadi konsultan politik (public relations), namun hanya dalam waktu yang singkat karena alasannya yang ingin fokus menulis novel dan tak menyukai dunia kerja dengan sistem kantor, dan hal ini dilakukannya hanya sekedar uang dan pengalaman saja.

“Tak banyak teman yang tahu kalau selepas mengundurkan diri dari wartawan, saya bergabung dalam *konsultan public relation*. Dari awal saya memang sudah niat tak akan lama-lama berada di sana. Selain karena segera ingin fokus menulis novel, saya agak malas dengan sistem kerja kantor... Maka niat saya waktu itu sepenuhnya hanya untuk menyabet proyek pilpres saja. Ya, soal uang. Ya, soal pengalaman.” ([okkymadasari.net](http://okkymadasari.net))

Okky menceritakan bagaimana pengalaman yang ia dapatkan selama menjadi konsultan publik dalam satu artikel yang dimuatnya dalam blog pribadinya. Ia menceritakan bahwa selama bertugas, ia memantau media, meng-*counter* pemberitaan, menciptakan isu, menyebarkannya, dan kemudian dengan berbagai cara berusaha agar orang-orang yang masuk dalam tim sukses pemilihan presiden bisa muncul di media.

“Tugas harian saya mulai dari media monitoring, meng-*counter* pemberitaan, menciptakan isu, menggelindingkan isu, mengupayakan agar orang-orang yang namanya masuk dalam anggota tim sukses bisa muncul di media. Menyenangkan karena kita bisa seperti sutradara, mengatur apa yang akan muncul dipermukaan.” ([okkymadasari.net](http://okkymadasari.net))

Okky membuka rahasia bahwa sebenarnya orang-orang yang muncul di media untuk memberikan opini mereka sebenarnya telah melakukan rapat dan menyiapkan *draft* sebagai bahan apa saja yang harus mereka katakan kepada wartawan dan bagaimana orang-orang yang dipercayai banyak orang sebagai orang yang netral dalam keterpihakan calon presiden di media, nyatanya telah dirancang untuk memihak kesalah seorang calon.

“Saya menikmati bagaimana kami menggelar rapat, termasuk dengan orang-orang yang memang sudah dipersiapkan sebagai “corong” pembentukan opini. Saya menyukai menyiapkan *draft* apa yang harus mereka katakan kepada wartawan atau dalam diskusi.”

“saya suka tertawa dan gregetan sendiri, ketika menonton salah seorang anggota tim bicara di televisi, sebagai seorang yang dipercaya, dianggap netral, dan bisa diandalkan keilmuannya. Faktanya, hari sebelumnya kami sudah berbincang, mempersiapkan apa yang harus dia sampaikan demi kemenangan seseorang.” ([okkymadasari.net](http://okkymadasari.net))

Perempuan kelahiran 30 Oktober 1984 ini, selain hobi menulis juga gemar melakukan perjalanan sembari mengabadikan tempat-tempat yang dikunjunginya dalam hasil potret, serta menulis lagu dan bermain piano.

“Menulis, memotret, merangkai nada, dan menikmati perjalanan adalah hobi tercinta saya. Blog ini hanya kamar penuh serakan-serakan gambar dan kata, jejak-jejak pengalaman dan peristiwa.” ([www.okkymadasari.blogspot.com](http://www.okkymadasari.blogspot.com))

Okky menulis beberapa cerpen setelah melakukan perjalanan ke beberapa tempat di Indonesia maupun luar Indonesia. Selain menulis Okky juga telah menulis

dua lirik lagu yang kemudian dinyanyikan oleh Shei Latiefah, mereka menamakan kelompok music mereka Okky dan Shei. Dalam kelompok ini Okky sebagai penulis dan perangkai nada lagu juga memainkan piano, sedangkan Shei sebagai vokalis.

Kecintaan pada dunia sastra dan tulis-menulis mengantarkannya pada proses kreatif penciptaan lagu. Lirik-lirik indah dan bermakna menghampirinya setiap saat lalu dengan pianonya ia merangkai nada, mengiringi lirik yang dibuatnya. Lagu-lagu ciptaannya dinyanyikan oleh Shei Latiefah, dan mereka menamakan diri sebagai “Okky N Shei.” ([www.okkymadasari.net](http://www.okkymadasari.net))

Kegiatan sehari-hari Okky setelah melepaskan pekerjaannya sebagai seorang wartawan dan konsultan politik ialah mengajar di yayasan yang ia dirikan bersama suaminya, Abdul Khalik. Yayasan Okky bernama Yayasan Muara Bangsa. Muara Bangsa menawarkan pendidikan murah untuk tingkat usia dini yang bergerak di bidang pendidikan, seni, budaya, dan sastra untuk kemanusiaan.

Okky memandang perempuan bukan hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga, tapi juga bebas berekspresi di luar perannya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak, suami, dan kebutuhan keluarga lainnya. Menjadi seorang penulis, melalui cerpen dan novel adalah sarana berekspresi bagi Okky.

“Perempuan bisa tidak lagi di tahap terlibat, tapi juga menulis untuk memperjuangkan sesuatu, turut menjadi agen perubahan.” Ungkapnya. ([www.lipsus.kompas.com](http://www.lipsus.kompas.com))

Tulisan Okky yang menuangkan apa yang ia yakin benar meski terkadang bertentangan dengan masyarakat sering mendapatkan kritik atau bahkan terror dari orang yang tidak menyukai tulisannya. Namun, ia tak memperdulikan hal tersebut, ia



menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa, dan ia memutuskan untuk terus menulis.

“Saya membela apa yang saya yakini benar. Dan buat saya harusnya setiap orang punya hak untuk meyakini apa saja tanpa gangguan.” Ujar Sarjana Ilmu Politik, dari jurusan Hubungan Internasional, Universitas Gajah Mada ini lugas. ([www.lipsuskompas.com](http://www.lipsuskompas.com))

“Saya mau menulis untuk tujuan politis, bukan menulis yang hanya untuk diri saya sendiri, tetapi untuk menegakkan keadilan bagi kemanusiaan. Itulah sebenarnya tugas penulis.” Tegas Okky. ([www.suarakita.org](http://www.suarakita.org))

Okky selalu menulis berdasarkan kenyataan yang ia amati yang kemudian ia ramu dalam sebuah kisah menarik yang mampu menghibur sekaligus mempengaruhi pola pikir pembacanya. Okky membela tiap-tiap kaum minoritas yang diwakili oleh tokoh-tokoh utama dalam novelnya. Ia menulis fiksi namun mencerminkan kenyataan meski tokoh, kejadian dan hal lainnya tidak persis sama.

“Gagasan untuk setiap novel, berasal dari apa yang ada di sekitar. Saya hanya menuangkan apa yang saya alami setiap karakternya.” ([www.blogbukuindonesia.com](http://www.blogbukuindonesia.com))

“Pertemuanlah yang membuat saya menjadi mengetahui apa dirasakan mereka” Ungkap Okky. ([www.suarakita.org](http://www.suarakita.org))

“Ini memang novel fiksi (86), tapi berdasarkan riset. Bisa dibilang potret kenyataan. Tapi tak bisa dibilang sepenuhnya kisah nyata.” ([m.jpnn.com](http://m.jpnn.com))

“Walaupun beberapa hari saya berada di lokasi bencana yang saya lakukan tak lebih dari sekedar “menonton”. Karenma, memang seperti itu pekerjaan saya, melihat, mengamati, dan kemudian menulis.” ([www.okkymadasari.net](http://www.okkymadasari.net))

### 3.3 Deskripsi Latar Sosial dalam Novel 86

Dalam novel 86, Okky Madasari memilih latar atau setting yang benar-benar ada/ realitas objektif, sehingga pembaca dapat membangun imajinasi dan persepsi tentang peristiwa di dalam novel.

Novel 86 diawali dengan latar sosial kehidupan tokoh utama Arimbi yang berasal dari keluarga sederhana di pedesaan. Arimbi menyelesaikan studinya dengan keterbatasan materil. Ayahnya yang hanya seorang petani bercita-cita agar Arimbi mampu memperbaiki masa depan, mampu menjadi lebih baik dari orang tuanya.

“Arimbi sekolah sampai sarjana dari hasil panen jeruk orang tuanya. Bukan di Universitas terkenal, hanya perguruan tinggi swasta di Solo. Setiap bulan ia pulang ke kampung, mengambil jatah uang 350.000.” (88 hlm. 12)

Selama menjalani studinya Arimbi menghemat segala keperluannya termasuk dalam hal tempat tinggal. Arimbi sengaja mencari kos-kosan dengan harga terjangkau, dan fasilitas yang serba kekurangan. Arimbi berbeda dengan teman-temannya yang lebih memilih kenyamanan dibanding harga yang terjangkau. Hingga Arimbi diterima sebagai seorang Pegawai Negeri yang bertugas sebagai juru ketik di Pengadilan Negeri, ia tetap memilih tempat tinggal dengan harga murah. Selain karena alasan menghemat, gaji Arimbi yang kecil juga hanya pas untuk biaya hidupnya sebulan kemudian separuh ia kirimkan kepada orang tuanya di kampung.

“Di Solo, Arimbi juga tinggal di gang buntu. Ia menyewa kamar di rumah tua. Meski sama-sama tinggal di gang, tetap saja gang yang ditinggalinya saat ini jauh lebih seram dan membosankan dibanding gang yang ditinggalinya di Solo.

Sepanjang hari gang di Solo itu selalu sepi. Pagi, siang, hingga malam, hanya ada beberapa orang yang lalu lalang. Hanya ada delapan rumah di gang

itu. Hampir semua penghuninya adalah orang-orang tua yang sudah tidak bekerja. Sehari-hari mereka tinggal di dalam rumah, menghabiskan hari dengan menonton TV atau mengobrol dengan tetangga yang seusia. (86 hlm.13)

Tindakan Arimbi untuk selalu memilih hal dengan harga yang lebih murah mencerminkan keadaan sosialnya yang sebenarnya masih jauh dari kecukupan. Setiap orang dalam kehidupan nyata jelas melakukan hal yang sama jika mereka berada dalam kelas sosial yang sama dengan Arimbi pula.

Sejak kecil hingga lulus kuliah, Arimbi tak pernah mengenal lelaki dalam hubungan yang spesial. Arimbi bukan anak yang tidak menyukai lelaki, ia ingin memiliki kekasih, bahkan sejak SMP, sebelum teman-temannya yang lain belum memikirkan hal itu.

“Arimbi tak lagi bermimpi punya rumah besar yang indah, seperti teman-temannya. Ia hanya ingin punya pacar yang punya motor. Ia ingin dibonceng ke sekolah dan berjalan-jalan ke alun-alun kota. Tapi nyatanya Arimbi tidak pernah punya pacar sampai lulus SMP, bahkan sampai kuliah di Solo. (86 hlm.15)

Keinginan Arimbi sederhana saja, ia hanya ingin diantar dan berjalan-jalan menggunakan motor, bukan rumah mewah yang indah atau hal-hal mewah lainnya yang ia rasa tidak mungkin ia dapatkan. Apa yang dirasakan Arimbi mungkin saja juga dirasakan oleh anak-anak remaja seumurannya yang belum memikirkan masa depan melainkan sebatas kesenangan dan gengsi saja.

Selama empat tahun bekerja di pengadilan, Arimbi akhirnya mulai menemukan jalan yang di anggapnya benar, dan mampu menghantarkannya kepada

mimpi-mimpinya yang tertunda. Setelah seminggu terlibat dalam pengetikan surat putusan perkara Ibu Susanah yang memenangkan perkara kepemilikan tanah, tepat di siang hari ketika Arimbi libur dari kerjanya, tiga orang lelaki utusan Bu Susanah mengantarkan pendingin ruangan ke tempat tinggalnya dengan menyebutnya sebagai hadiah karena telah banyak membantu Ibu Susanah.

“Pada Sabtu siang yang seperti biasanya selalu membosankan, Arimbi menelungkupkan tubuhnya di tempat tidur. Ia berniat tidur di tengah hari yang garang, mengabaikan tetesan keringat di leher dan dahinya. Kaus singlet tipis dan celana pendek yang dipakainya sama sekali tak mengurangi rasa panas di ruangan itu.

Seseorang mengetuk pintu kontrakan. Arimbi diam saja. Itu suara dari rumah sebelah, pikirnya. Rumah ini tidak pernah kedatangan tamu. Kalaupun ada yang datang hanya tukang aqua yang datang dua kali seminggu, sesaat setelah Arimbi meneleponnya.

...  
Tiga laki-laki berdiri di depan pintu Arimbi. Dua orang memakai seragam biru muda, seperti model *office boy* di perusahaan yang bersebelahan dengan kantor Arimbi. Oh, Arimbi baru sadar itu seragam supermarket besar, tempat ia biasa belanja bulanan.

“Bu Arimbi, ya?” sapa orang yang pakaiannya berbeda dengan dua orang lainnya. Dia berseragam hitam-hitam serupa setelan yang biasa dipakai supir-supir dan ajudan orang kaya.

Arimbi mengangguk. “Ada apa ya?”

Laki-laki itu mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. “Saya ajudan Bu Susanah.”

...  
“Ini ada titipan dari Bu Danti,” kata laki-laki itu sambil menunjuk kardus besar yang tergeletak di tanah, di dekat kaki dua laki-laki berseragam pelayan supermarket.

“Titipan...?”

“Yah, semacam hadiah. Semacam ucapan terima kasih...” (86 hlm.41-42)

Solusi datang tepat pada waktunya. Disaat Arimbi memang sedang membutuhkan pendingin ruangan, tiba-tiba saja apa yang diharapkannya datang tanpa ia harus bersusah payah.

Ketika liburan akhir tahun Arimbi kembali ke kampung halamannya. Di hari terakhirnya di kampung halaman, Arimbi di temui oleh ketua RT-nya yang ingin memasukkan anaknya sebagai pegawai di pengadilan dengan cara curang, yaitu dengan menyiapkan sogokan. Namun Arimbi menolaknya. Bukan karena tak mau bermain curang tapi karena memang tidak mengetahui bahwa cara itu ada dan bisa dilakukan.

“Maksud saya, Mbak, mau minta tolong Mbak Arimbi untuk dicarikan jalan.”

Arimbi makin tidak mengerti. Dia bisa bekerja tanpa harus mencari jalan. Hanya ikut ujian, lalu diterima. Ya, mklum, pekerjaannya kan hanya sebagai juru ketik. Tapi memang saat dia diterima, semua orang mengatakan dia beruntung. (86 hlm.62)

Keuntungan yang dijanjikan pegawai negeri dengan gaji pokok yang pasti dan tunjangan hari tua atau dana pensiun membuat bukan hanya pak RT di tempat tinggal Arimbi saja yang menggunakan cara licik untuk mencapai posisi tersebut. Sudah bukan rahasia lagi, jika banyak orang-orang yang menjadi perantara untuk kecurangan ini, hanya Arimbi saja yang tak tahu siapa dan bagaimana caranya.

Setelah menghabiskan liburan akhir tahunnya, Arimbi kembali bekerja. Di hari pertama ia bekerja, Bu Danti menyerahkan banyak tugas kepada Arimbi, untuk mengetik putusan perkara dalam waktu lima hari ke depan. Empat perkara di antaranya baru saja diputuskan pada akhir-akhir bulan ini, sedangkan satu putusan lainnya diputuskan hampir dua tahun yang lalu.

“Perkara lama, Mbi?” tanya Anisa. Meja mereka berhadapan. Masing-masing bisa melihat apa yang sedang dikerjakan temannya.

“Iya, Januari 2003, pemukulan.”

“Ohh... bulan lalu aku dapat jatah perkara empat tahun lalu. Soal pembunuhan. Untung belum dimakan rayap,” kata Anisa dengan nada kesal. Anisa bekerja lebih lama dibandingkan Arimbi. Kalau Arimbi hanya punya satu kardus di bawah mejanya, Anisa menumpuk tiga container dari bahan plastic di belakang kursinya.

“Kok yang lama-lama ini tidak diminta-minta ya?” tanya Arimbi.

“Ya nggak ada yang butuh.”

“Kalau gitu dibuang saja sekalian,” Arimbi berkata sambil menendang pelan kardus di dekatnya.

“Lha kalau tiba-tiba ada yang nyari?” tanya Anisa sinis.

“Ya salah sendiiri, sudah lama kok baru dicari.”

“Lha kepepetnya sekarang. Baru mau keluar duitnya sekarang.”(86 hlm.67-68)

Hadiah kecil-kecilan yang ditujukan untuk Arimbi, ternyata mengubah hidup dan pola pikir Arimbi secara besar-besaran.

Setelah melalui obrolan mengenai putusan perkara yang diminta setelah bertahun-tahun di ruang kerjanya, ketika istirahat Arimbi menceritakan mengenai AC yang diterimanya kepada rekan kerjanya, Anisa. Arimbi baru sadar bahwa ia selama empat tahun berada di tengah orang-orang yang bermain dengan uang. Hanya saja Arimbi yang terlalu tertutup. Jangankan dengan lingkungan kerjanya, dengan lingkungan tempat ia tinggalpun Arimbi jarang berbaur.

“AC? Waktu aku baru kerja selama kamu, aku Cuma dapat jatah kompor gas,” kata Anisa sambil tertawa.

Arimbi melotot sambil meletakkan jari telunjuknya di bibir.

“Ssst!”

“Ups!” Anisa menutup mulutnya, lalu berbisik,” “Memang semuanya sudah serba naik sekarang. Jatah rezeki juga naik.” Anisa cekikikan sambil menutup mulut dengan tangan kirinya.

Arimbi masih keheranan. Dia membayangkan Anisa akan mencelanya, menyuruhnya mengembalikan AC itu segera.

“Memang kamu biasa terima kiriman seperti itu?”

“Dulu. sekarang aku minta mentahnya saja.”

Arimbi mengerutkan kening. (86 hlm.69)

“Mau bilang siapa? Semua orang di sini juga seperti itu. Jadi tahu sama tahu. Yang bego yang nggak pernah dapat. Sudah nggak pernah dapat apa-apa, semua orang mengira dia dapat.” (86 hlm.103)

Arimbi belajar dengan cepat. Ia berkenalan dengan setiap jaksa dan pengacara yang satu persidangan dengannya. Memulai obrolan-obrolan kecil dengan jaksa di depan ruang sidang atau menyapa pengacara-pengacara saat makan siang. Setelah dua kali bertemu dan merasa akrab, mereka saling bertukar nomor telepon dan mempersilahkan satu sama lain untuk menghubungi kapan saja kalau ada keperluan.

Kadang terlintas sesal dalam hatinya. Apa saja yang telah dilakukannya empat tahun ini? Menjadi tukang ketik dungu yang hanya tahu bagaimana menyalin tulisan ceker ayam hakim ke tulisan computer. Sehari-hari mendengarkan orang beradu mulut di ruang sidang tanpa pernah tahu siapa mereka. Hidup dari gaji pas-pasan, padahal kalau dia lebih pintar dari awal, mungkin dia sudah punya rumah sendiri sekarang. (86 hlm105.)

Arimbi akhirnya mengetahui, bahwa selama ini semua orang di sekitarnya melakukan hal di luar tugas mereka sebagai pegawai tanpa sepengetahuan Arimbi sedikitpun. Karena merasakan kenikmatan dari apa yang didapatkannya secara instan akhirnya Arimbi memberanikan diri untuk meminta persenan-persenan dari atasannya Bu Danti, atau terkadang ia minta langsung kepada pengacara yang kliennya membutuhkan surat putusan perkara dari Arimbi.

Dalam urusan cinta Arimbi yang masih kosong, akhirnya mulai terisi. Arimbi bertemu dengan seorang lelaki yang tak lain adalah teman satu kosnya. Kos-kosan baru Arimbi yang letaknya tak jauh dari tempat ia bekerja bermodel rumah dengan banyak pintu dan disewakan perkamar. Dengan adanya keadaan demikian, Arimbi

yang tertutup akhirnya mau tak mau harus bersosialisasi dengan penghuni kos lainnya.

“Arimbi kini harus berbagi pintu dengan orang lain. Berpapasan dengan orang saat turun tangga dari kamarnya yang ada di lantai dua, bergantian menggunakan tiang jemuran, menyapa saat sama-sama membuka pintu pagar malam-malam.” (86 hlm.75)

Arimbi dan Ananta, kekasihnya bertemu ketika Arimbi pulang kerja lebih awal dan mereka bertemu ketika sama-sama ingin masuk ke pekarangan kos-kosan mereka. Arimbi yang awalnya tertutup merasa tertarik terhadap Ananta. Ia merasakan hidupnya tak lagi sedatar dulu ketika ia belum mengenal Ananta.

“Hidup kini menjadi begitu berbeda bagi Arimbi. Dia bukan lagi mesin yang bergerak atas pengulangan. Dia bukan lagi lonceng yang hanya berbunyi mengikuti jarum jam. Dia bukan lagi manusia setengah hidup, yang kembali mati setelah selesai jam kantor. Dia sedang hidup seutuhnya. Berbuat mengikuti apa yang dirasakannya. Mesin yang serba teratur itu telah mati. Diganti dengan emosi yang acak, naik turun tak menentu, kadang menggebu dan meluap.” (86 hlm.89)

Arimbi dan Ananta akhirnya memutuskan untuk mengakhiri masa pacaran mereka dan menikah. Ditambah lagi alasan, Arimbi yang selalu ditanyai kedua orang tua hingga tetangga-tetangganya di kampung mengenai jodoh. Arimbi merasa keberuntungan dalam hidupnya mulai datang satu persatu.

Sebelum pernikahan mereka Arimbi dan Ananta lagi-lagi menemui dan bahkan melakukan banyak kecurangan dalam kehidupan sehari-harinya, yang juga banyak dilakukan oleh orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan dan kemudahan dalam segala urusannya, salah satunya ketika Ananta dan Arimbi menaiki



kereta menuju kampung Arimbi, Ananta sengaja tak membeli tiket yang harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan uang tutup mulut kepada pemungut karcis.

Dengan enggan Ananta mengeluarkan uang sepuluh ribu dari kantongnya. Laki-laki itu tersenyum. “Nanti kalau ada yang kosong, saya kasih tahu. Kasihan ini mbaknya,” katanya sambil meninggalkan mereka.

“Biasanya juga aku bayar lima belas,” gerutu Ananta. “Sudah naik ya harganya?”

“sudah naik apanya. Bisa-bisanya dia saja. Nanti duitnya juga dia sendiri yang makan.” “Kok bisa?”

“Ya iya, ini kan kita sudah tahu sama tahu. Aku nggak beli tiket, dia dapat komisi. Sama-sama enaklah,” jawab Ananta. “Kalau beli tiket mahal. Lima puluh ribu seorang.” “Tapi kita bisa dapat kursi?” tanya arimbi ragu-ragu. “Halah, biasanya juga nggak pakai tiket bisa dapat kursi. Itu yang duduk-duduk juga nggak semuanya punya tiket. Kita kalah cepat saja.” (86, hlm. 114)

Selain kejadian di kereta Arimbi dan Ananta kembali harus berhubungan dengan kecurangan semalam sebelum acara ijab Kabul mereka dilaksanakan. Arimbi yang sudah terbiasa dengan hal demikian dengan mudah memberikan uang pelican untuk mempermudah urusan mereka, ditambah lagi Arimbi berpikir ia juga akan mendapatkan uang gantinya dengan mudah setelah kelak kembali ke Jakarta.

Semuanya diam. Arimbi menimbang-nimbang apa yang akan terjadi kalau mereka kawin tanpa punya surat. Sekilas dia juga menyalahkan bapaknya yang hanya mengatakan, “Gampang, gampang,” tanpa mencari tahu apa saja yang mesti mereka siapkan sebelum pulang. Tapi kemudian ia buru-buru menyalahkan dirinya sendiri, yang tak mencari keterangan sendiri, malah percaya pada bapaknya yang buta huruf dan tak tahu apa-apa.

“Ini sebenarnya bisa dibuat gampang,” Widodo membuka mulut. “Sesama tetangga ya saya bisa bantu. Tapi ada tambahan biayanya. Biar nanti kami yang mengurusnya ke kecamatan dan kantor urusan agama.”

Arimbi sumringah. Ah, di mana-mana sama saja. Semua beres dengan uang. Delapan enam, pikirnya dalam hati. Dia sudah paham dengan urusan seperti ini. Yang penting sudah tidak ada masalah lagi. (86, hlm.133)

Arimbi tinggal di desa yang keseluruhannya dihuni oleh Suku Jawa yang masih membudayakan gotong royong antar tetangga jika sedang melaksanakan acara besar maupun kecil-kecilan. Para tetangga tanpa harus diundang, dengan suka rela akan berdatangan untuk membantu segala yang perlu dipersiapkan.

Sejak sore, tetangga-tetangga perempuan datang untuk membantu menyiapkan berbagai kebutuhan. Di dapur, orang-orang penuh sesak. Suara uleg, suara gorengan dalam minyak, berebut dengan suara orang mengobrol.

Arimbi menyembunyikan dirinya dalam kamar. Berusaha memejamkan mata sebentar, agar terlihat lebih segar saat nanti diijabkan. Tapi pikirannya malah terus melawan, tak mau dibawa ke alam bawah sadar. Suara-suara orang di dapur seperti begitu dekat, membuat matanya semakin susah terpejam. Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk, disusul suara bapaknya memanggil, “Mbi... bangun, Nduk! Ini ada urusan soal surat nikah.”

“Arimbi buru-buru bangkit, merapikan pakaian, lalu membuka pintu kamar dan mengikuti langkah bapaknya ke ruang tamu. Dua laki-laki sudah menunggu di ruangan itu. Arimbi menyalami mereka. Laki-laki itu, yang terlihat masih muda, dengan baju batik lengan panjang dan peci di kepala, adalah Widodo, pamong desa. Arimbi pernah dengar ceritanya dari Narno. Tentang jabatan pamong desa yang dibeli seharga 40 juta. (86, hlm132.)

Kutipan di atas selain menggambarkan bagaimana kehidupan sosial warga desa yang masih membudayakan gotong royong juga menggambarkan bahwa penduduk desa telah melakukan praktik korupsi, meski mereka tidak pernah mengerti apa itu korupsi. Mereka menyebut uang sogokan untuk mendapatkan kedudukan dengan istilah membeli. Ya, jelas saja membeli ya menggunakan uang.

Jalan Widodo untuk menjadi pamong desa yang menggunakan uang dengan jumlah yang tidak sedikit tentu saja menggodanya untuk banyak mencari sela agar

uang yang dianggapnya modal bisa kembali, salah satunya dengan cara meminta biaya tambahan untuk mengurus surat nikah Arimbi, dengan alasan Ananta sebenarnya belum bisa menikah dengan Arimbi karena memiliki kartu tanda penduduk dari daerah berbeda, namun ia bisa membantu jika Arimbi membayar lebih untuk itu.

“Tiga ratus ribu saja, Mbak. Pokoknya tinggal terima beres. Suratnya bisa jadi nanti malam pas ijab,” Kata Widodo. (86, hlm.133)

Setelah menikah Arimbi hanya menyewa satu kamar saja di tempat kos lamanya, semua barang-barang Ananta di bawa ke kamar Arimbi, belum ada barang-barang mewah dalam keluarga kecil mereka, tak ada yang berbeda, semuanya masih dalam serba kekurangan, hanya saja mereka tak perlu membayar dua kamar lagi seperti saat masih pacaran.

Bu Danti yang melihat perkembangan Arimbi dengan cepat mulai memasukkan Arimbi untuk turut andil dalam kasus-kasus besar dan menjadi kaki tangannya. Arimbi yang merasa ketagihan mencicipi uang dalam jumlah banyak dan didapatkan dengan mudah tentu saja tak mungkin menolak. Mulailah Arimbi dan Bu Danti beroperasi.

Sebuah SMS dari Bu Danti masuk menjelang tengah malam. “Besok jam sembilan ketemu pengacara di restoran Ayam Bakar Tebet. Bilang semua urusan lewat kamu.”

“Pengacara yang mana, Bu? Urusan apa?” balas Arimbi.

“Langsung saja ke ruang VIP. Ada kasus korupsi. Bilang tak bisa kalau kurang dari dua. Buat hakim saja paling sedikit satu setengah. Sisanya bagian kita. Semua lewat kamu saja.” (86 hlm. 137)

Baru saja menerima komisi beberapa bundel uang ratusan ribu, sebelum menikmatinya Arimbi dan Bu Danti tertangkap oleh KPK yang ternyata sejak lama memang sudah mengintai Bu Danti. Uang dalam koper yang di bawa Arimbi dan telah disembunyikan di kamar pembantu Bu Danti serta tas pribadi Arimbi yang berisi komisi dibawa oleh KPK sebagai barang bukti.

Pembantu yang membuka pintu menghampiri majikannya dan berkata, “Nyari Ibu, katanya dari KPK.”

“Hah? KPK? Kamu bilang aku ada?”

Pembantu itu mengangguk.

“Duh! Coba ini kopernya bawa ke belakang, Yu! Taruh di bawah kasurmu. Kunci kamar, jangan keluar kalau aku belum panggil.”

Bu Danti ke ruang depan, menemui tamunya. Arimbi pindah tempat duduk ke ruang keluarga. Sengaja ia ingin tahu urusan KPK di rumah ini. Belakangan ia sering mendengar nama KPK disebut-sebut di televise. Ada gubernur ditangkap karena ketahuan korupsi. Tiba-tiba Arimbi merinding, apakah KPK mau menangkap Bu Danti? (86 hlm.143)

Ketika berada dalam tahanan KPK sebelum menjalani sidang, Arimbi kembali mendapatkan banyak masalah. Belum lagi ketika harus berurusan dengan petugas-petugas penjara yang nyatanya masih tetap rakus uang. Apapun dalam penjara di harga jadi uang, semua urusan yang dinilai menguntungkan tahanan atau pengunjung bisa dibeli dengan uang.

“Aku butuh kipas angin, Mas. Tapi apa bisa?”

Ananta mengangguk. “Bisa asal ada pelicinnya.”

Arimbi tertawa. “Delapan Enam? Di sini masih bisa delapan enam?”

“Iya, siapa yang tidak doyan uang?”

Bu Danti terlihat lebih ceria ketika kembali ke dalam sel. Dia menyapa ramah Arimbi yang sedang tiduran. “Ini, Mbi. Ada banyak kue.”

“Iya, Bu. Makasih, masih kenyang.” Ah, kenapa perempuan ini begitu baik? Pikir Arimbi. Padahal ingin sekali Arimbi bisa marah dan mendampratnya.

“O ya, Mbi. Nanti malam kamu sendirian di sini. Aku mau pindah.”

“Pindah? Ibu bebas?”  
“Nggak. Enak banget kalau langsung bebas. Pindah sel saja.”  
“Pindah ke mana, Bu? Kenapa pindah?”  
“Masih di sini juga kok. Aku juga belum tahu di mana. Yang jelas lebih enak. Stress aku kalau kayak tadi malam itu.”  
“Memang bisa, Bu, minta pindah?”  
“Ya, asal ada duitnya. Pengacaraku yang urus. Lima juta sebulan.” (86 hlm.151)

Di penjara ini, segalanya dihitung dengan uang. Ananta menyelipkan sepuluh ribuan ke tangan petugas yang berjaga di setiap pintu. Ada tiga pintu. Kalau dia datang setiap hari selama sebulan ini, berarti sudah hampir 900.000 habis hanya untuk ongkos pintu. Kalau tidak diberi, jangan harap mereka bisa ketemu. Untung Arimbi tetap mendapatkan gajinya.” (86 hlm.157)

Setelah masa-masa sulitnya di penjara. Arimbi tiba-tiba saja mendapatkan pengacara yang tak meminta bayaran apapun. Arimbi sedikit lega karena mendapat pencerahan. Tapi ternyata Adrian, pengacara itu bukan jalan keluar Arimbi dari permasalahannya. Adrian justru lebih memperburuk keadaan. Adrian terpancing dengan iming-iming uang dari Bu Danti kemudian membujuk Arimbi untuk mengikuti skenario yang dibuat Bu Danti dan kemudian dijanjikan sejumlah uang sebagai imbalannya. Namun, semua tak semulus yang dibayangkan Arimbi. Ulah Bu Danti ternyata tercium oleh tim KPK, Adrian di tangkap sedangkan Arimbi dan Bu Danti mendapatkan nama yang semakin buruk di mata jaksa dan masyarakat karena telah berbohong.

“Kemarin usai sidang, saat Ananta datang dengan gusar bertanya kenapa ia tak mengatakan yang sebenarnya, Arimbi menjawab itu rencana Adrian demi keringanan hukumannya. Dengan tidak mengatakan Bu Danti yang mengatur semua, hakim-hakim itu akan berpikir Arimbi tidak punya niat mencari uang dengan apa yang dilakukannya. Mana mungkin juru ketik, pegawai rendahan di pengadilan, bisa mengurus perkara korupsi besar. Mana

mungkin juga, seorang yang tak punya apa-apa, hidup di kamar kos kecil bersama suaminya, bisa berurusan dengan uang milyaran. Pasti pengacara-pengacara itu yang memanfaatkannya. Memaksanya memberi koper itu pada hakim yang menyidangkan perkara. Arimbi sendiri tak pernah tahu apa-apa.

Tentu saja itu hanya tinggal harapan. Tadi malam Adrian ditangkap karena terima uang dari Bu Danti. Uang yang di koran ditulis, “Untuk membujuk klien mengubah kesaksian.” Sekarang semua orang tahu apa yang dikatakan Arimbi kebohongan.” (86 hlm.169)

Tindakan Arimbi yang tetap menerima tawaran dari Bu Danti dengan iming-iming uang mencerminkan sifat banyak pejabat yang tersandung kasus korupsi namun tak memiliki rasa jera. Mereka tetap menghitung keuntungan dengan terus melakukan korupsi tanpa memikirkan hukum Negara yang berlaku. Sama seperti Arimbi yang tetap memperhitungkan uang 500 juta yang dijanjikan Bu Danti. Ia berpikir dengan 500 juta ia bisa menghidupi keluarganya meski ia berada dalam tahanan.

“Dengar dulu, Mbi,” Kata Adrian sambil menepuk-nepuk lengan Arimbi. “Justru ini karena aku memikirkkan kamu. Dengan 500 juta kamu bisa beli apa saja. Hidupmu sudah aman.”

“Apa aku juga bisa beli kebebasan? Bisa keluar dari penjara? Padahal dengan bodohnya aku sudah mengaku semua itu salahku.”

“Aku sudah memikirkan semuanya. Kalau kamu mengaku seperti itu, kamu dianggap menyesali semua perbuatanmu. Mereka akan memberikan keringanan. Lagi pula mereka juga akan berpikir kamu Cuma pegawai rendahan yang tak punya pengalaman. Kamu masih tinggal di kamar kos, tanpa punya uang simpanan. Semua orang akan berpikir kamu hanya dimanfaatkan pengacara-pengacara itu.”

“Heh? Kamu gampang sekali omong. Kalau begitu apa bedanya kalau aku bilang semua ini karena bosku, dia yang menyuruh aku menemui pengacara-pengacara itu, dan minta duit dua M? semua akan percaya aku bawahan bodoh yang jadi korban atasan.”

“Bedanya kamu tak akan dapat 500 juta... dan kamu akan tetap dipenjara...”

“Aku hanya diperintah atasan, dan aku tak tahu apa-apa.”

“Tapi kamu dapat bagian. 50 juta ada di dalam ranselmu.”

“Arimbi terdiam. Dia kehilangan kata-kata. Otaknya juga tak mampu berpikir apa-apa.

...  
“aku jamin hukumanmu tak akan lama. Paling tiga tahun. Itu nanti dipotong macam-macam. Uang 500 juta bisa untuk keluargamu. Beli rumah, hidup bahagia dengan suamimu. Tiga tahun tak akan lama.”

Arimbi terharu mendengar kata-kata Adrian. Matanya berkaca-kaca. Seperti ada yang meleleh di kepalanya, mendesak untuk segera dikeluarkan lewat mata. (86 hlm. 167)

Setelah Adrian tertangkap, Arimbi dan Bu Danti dipindahkan ke penjara besar, di Jakarta Timur yang hanya dihuni perempuan. Seperti sebelumnya, Arimbi dan Bu Danti hanya semalam berada dalam satu sel, setelah itu Bu Danti memilih untuk membeli sel sendiri, sel yang lebih layak dari sel Arimbi.

“Esok harinya, pagi-pagi sekali, seorang petugas perempuan memanggil Bu Danti. Mereka bicara sebentar di depan pintu, lalu pergi dengan membawa kopernya. Dia tak pernah kembali lagi ke ruangan itu. Bu Danti ditahan di ruangan yang disediakan untuk orang-orang yang punya duit. Uang membuat nasibnya selalu lebih baik, di mana pun ia berada, pikir Arimbi saat melihat bekas atasannya itu pergi. (86 hlm.173)

Kenyataan ternyata tak berpihak pada Arimbi yang tak memiliki uang. Meski sama-sama ditahan karena kasus yang sama, tetap saja Arimbi yang tak punya uang tak bernasib sama dengan Bu Danti yang memiliki banyak uang. Novel 86 membuka rahasia bahwa sebenarnya hukum di Indonesia sangat bobrok. Jelas saja banyak pejabat Negara yang tak jera melakukan korupsi, jika dengan korupsi meski mereka mendapat hukuman, mereka tetap bisa menukar hukuman dengan uang yang jumlahnya tak begitu besar jika dibandingkan dengan hasil korupsi itu sendiri. Seperti Bu Danti misalnya, ia tertangkap KPK setelah menerima uang sogokan untuk hakim

agar mengubah putusan yang kemudian kasusnya diangkat ke pengadilan dan Bu Danti di hukum dengan alasan yang sama tanpa mengulik-ulik seberapa sering Bu Danti melakukan hal yang sama dan seberapa keuntungan yang ia dapat di luar sepengetahuan KPK pada masa sebelumnya.

Kehidupan Arimbi di tahanan dan keluarganya di desa semakin memburuk, semua harta orang tuanya habis terjual, termasuk kebun jeruk yang menjadi satu-satunya penghasilan orang tua Arimbi untuk biaya berobat ibu Arimbi. Ibu Arimbi menderita gagal ginjal dan harus menjalani operasi serta cuci darah satu kali selama dua minggu. Arimbi dan Ananta tak bisa membantu banyak, hingga akhirnya Tutik, kepala kamar yang memang sudah menjadi teman Arimbi menawarkan satu pekerjaan. Arimbi akhirnya membantu seorang Bandar sabu yang berada dalam tahanan. Ia membantu mengemas, dan meracik sabu. Sedangkan Ananta, menjadi kurir rahasia sabu. Ananta bekerja untuk cik Aling yang sebenarnya adalah tahanan di tempat Arimbi di tahan, keadaan ini juga menggambarkan bagaimana segala sesuatu yang selama ini dianggap tidak mungkin bisa terjadi di tahanan yang seharusnya taat hukum, semuanya ditentukan oleh uang.

Dari dalam tahanan Arimbi bekerja dan mendapatkan uang. Bubuk-bubuk putih itu, yang waktu itu ditunjukkan Tutik dalam lipatan Koran, menjadi tambang penghasilan. Semua dimulai ketika Arimbi mengangguk sebagai jawaban. Dengan suara pelan setengah berbisik, Tutik mengajarkan bagaimana mengubah bubuk-bubuk itu menjadi uang, meski berada dalam tahanan. (86 hlm.199)

Arimbi terus bekerja di tahanan dalam waktu bertahun-tahun, sedangkan Ananta menjadi kurir cik Aling dan juga mencari pelanggan baru untuk mendapatkan



komisi lebih besar dari cik Aling. Semua kebutuhan keluarga Arimbi dan Ananta di desa akhirnya dapat mereka atasi.

Mendekati hari kemerdekaan Arimbi mendapat tawaran pemotongan masa tahanan dengan syarat memberikan sejumlah uang sebagai gantinya. Harapan Arimbi untuk membangun suatu keluarga yang bahagia perlahan mulai terlihat.

Seorang sipir memanggil Arimbi. Bukan panggilan biasa, sipir itu mengajaknya ke ruangan petugas. Mereka duduk berhadapan.

...  
“Terus, mesti bagaimana saya, Bu?”

“Sudah aku hitung-hitung, nanti kamu bisa keluar Desember. Tapi namamu sudah mesti dicatat sekarang, soalnya mau diajukan pas Agustusan nanti.”

Arimbi diam, menunggu apa yang sebenarnya hendak dikatakan perempuan yang duduk di depannya itu.

“Ya, kalau kamu bilang sanggup, nanti namamu diusulkan. Kan siapa-siapa saja yang layak diusulin itu tergantung kita yang ada di lapangan ini.”

“Jadi saya mesti bagaimana?” Arimbi mulai tak sabar.

“Biaya semuanya bersih 15 juta.” (86 hlm.217)

Arimbi akhirnya bebas sesuai dengan yang dijanjikan. Ia kembali tinggal pada suaminya, Ananta pada bulan Desember. Arimbi sangat bahagia karena bisa kembali membangun keluarga kecilnya. Namun, karena kebutuhan yang terus menuntut, Ananta masih bekerja dengan cik Aling sebagai pengedar sabu, dan akhirnya ia di tangkap polisi setelah melakukan aksinya untuk kesekian kalinya. Ia tertangkap ketika mengirim sabu ke luar kota, ketika anaknya masih bayi, dan ketika Arimbi mulai membangun mimpi-mimpinya untuk membuka usaha kecil-kecilan.

#### 4.4 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel 86

Dalam novel 86 tokoh utamanya adalah Arimbi. Karena, Arimbi memiliki paling banyak konflik dan mengambil porsi penceritaan lebih banyak dibandingkan tokoh-tokoh yang lain.

Permasalahan pertama Arimbi datang ketika ia kembali ke kampung halamannya, hampir keseluruhan penduduk desa dan teman sebayanya telah menikah, sedangkan Arimbi belum mendapatkan pasangan yang tepat, bahkan ia belum pernah berpacaran. Ibu dan Ayahnya pun tak henti-henti menasehati Arimbi agar segera menikah, demi kebaikan Arimbi sendiri.

Bapak dan ibu Arimbi baru terdiam bila seseorang bertanya, “Kapan mantu?” mereka terdiam lama, lalu pelan-pelan menjawab dengan suara lirih, “Pangestune, tolong didoakan biar cepet ketemu jodoh.”

Hal yang sama juga sering ditanyakan langsung pada Arimbi. Biasanya Arimbi hanya tersenyum lalu menjawab. “Hehe... masih belum mikir.”

Lalu mereka membalas lagi dengan nasehat, “Jadi wong wedok jangan lupa kodrat. Buat apa punya duit kalau tidak punya anak-bojo.”

Mariani punya cara sendiri untuk bertanya. “Lha sibuk golek duwit terus kapan dapat calon,” katanya. Kalau ke Mariani, Arimbi berani menjawab dengan gayanya. “Ya, lebih baik cari duit daripada tiap tahun meteng. (86 hlm.51)

Bukan malam itu saja mereka membicarakan soal ini. Mumpung Arimbi ada di rumah, mereka selalu mengulang kata-kata yang sama setiap ada kesempatan. Di pagi hari waktu Arimbi membantu ibunya membuat pecel, ibunya berkata, “Jadi anak perempuan jangan terlalu pilih-pilih.”

Malas membantah, Arimbi hanya diam. Ia tahu wejangan-wejangan seperti ini akan selalu diulang selama dia ada di rumah. Percuma menjawab. Tak ada gunanya juga menunjukkan amarah. Di rumah ini Arimbi hanya anak, yang ada karena orang tua, yang hidup untuk mengikuti kata orang tua.

Di siang hari, saat leyeh-leyeh menonton TV, bapaknya datang sambil membawa secangkir kopi. Biasanya Bapak Arimbi minum kopi di halaman belakang rumah, sambil menyebarkan makanan untuk ayam-ayamnya. Arimbi

hanya bisa menghela nafas, menyadari harus kembali menjadi pendengar yang selalu sabar.

“Tirakatnya ditambah Mbi! Bapaknya memulai pembicaraan. Arimbi hanya diam dan terus menonton TV yang ada di depannya. Bapak Arimbi menuangkan kopinya ke cawan, meniup sebentar, lalu menyeruput pelan-pelan.

“Doanya ditambah. Minta diberi jodoh,” lanjut bapaknya. (86 hlm.52-53)

Konflik yang dialami Arimbi ini mengungkapkan pandangan pengarang yang menyampaikan bahwa sebesar dan seberat apapun kesuksesan dalam pekerjaan, kita tetap harus memperhatikan kodrat sebagai seorang perempuan yang harus menjadi seorang istri dan ibu.

Kisah keluarga dan tetangga Arimbi yang terus mengingatkan Arimbi terhadap jodoh juga menggambarkan bagaimana perbedaan dua sisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Jika di desa orang-orang akan saling mengingatkan satu sama lain tentang hal yang mereka anggap penting. Arimbi selalu di ingatkan karena menurut mereka wanita seusia Arimbi telah masuk dalam golongan yang mereka sebut perawan tua, sedangkan di kota besar, orang-orang memilih tak ikut campur mengenai permasalahan hidup satu sama lain, dan masyarakat kota memiliki perhitungan umur yang berbeda dalam masalah jodoh, karena di kota besar orang-orang lebih memilih meningkatkan karir pekerjaan terlebih dahulu, kemudian setelah merasa mampu baru memilih untuk menikah, sehingga perawan tua bukan menjadi masalah besar bagi masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Jakarta.

Permasalahan jodoh yang dihadapi oleh Arimbi ini diselesaikan melalui hadirnya tokoh baru bernama Ananta yang datang melalui konflik baru yang dialami Arimbi.

Dari jendela kamarnya itu, Arimbi melihat kobaran api. Hanya berjarak lima rumah dari kontrakannya.” (86 hlm.72)

“Begini, Mbak...” Pak Ahmad bicara sepenggal-penggal. Suaranya berat. “Kami mau tinggal dirumah ini. Mbak tahu sendiri...” (86 hlm.74)

Karena kasihan, Arimbi akhirnya pindah dengan tetap meninggalkan beberapa alat dapurnya untuk dipakai Pak Ahmad. Arimbi yang hanya hidup dengan uang gajinya tidak memiliki banyak uang untuk mendapatkan kontrakan baru, apalagi ia baru saja membayar sebesar 300 ribu kepada Pak Ahmad untuk kontrakannya seminggu yang lalu.

Okky madasari, melalui tokoh Anisa memberikan jalan keluar. Anisa meminjamkan uang kepada Arimbi hingga ia mendapatkan tempat tinggal baru.

Dengan uang pinjaman dari Anisa, Arimbi menyewa kamar di sebuah rumah tak jauh dari kantornya. Harga sewanya 750.000 sebulan, lebih dari dua kali lipat mahalanya dibanding kontrakan yang ditinggalinya selama empat tahun ini. (86 hlm.75)

Dalam konflik dan penyelesaian yang dihadirkan Okky Madasari dalam masalah Arimbi yang belum memiliki pasangan sementara orang di sekitarnya sangat menantikan, hal itu menunjukkan bagaimana jiwa sosial Okky yang memandang bahwa hidup tak hanya membutuhkan materi dan materi saja melainkan juga membutuhkan seseorang dalam hidupnya dalam hal ini ialah pasangan hidup. Begitu

juga dengan permasalahan baru yang dialami Arimbi yang terpaksa pindah meski ia telah membayar uang kontrakan. Sangat jelas Okky merefleksikan bagaimana manusia saling mengasihi dan saling membantu terhadap sesama yang mengalami musibah. Tindakan Anisa yang membantu Arimbi untuk meminjamkan uangnya juga menggambarkan bagaimana seorang teman harus saling membantu disaat terjadi kesulitan.

Okky Madasari menciptakan satu tokoh laki-laki baru melalui munculnya satu masalah yang datang kepada tokoh utama dalam ceritanya. Arimbi yang dikisahkan menempati kontrakan kecil, kumuh, dan padat terpaksa pindah karena rumah pemilik kontrakannya terbakar hingga tak bersisa. Arimbi akhirnya memilih pindah ke daerah elit yang tak jauh dari tempat ia bekerja. Kos-kosan baru yang ia tempati adalah sebuah rumah mewah berlantai dua yang berisi banyak kamar, sehingga setiap penghuni hanya menggunakan satu pintu masuk dan keluar, satu halaman, dan satu jemuran saja.

Arimbi kini harus berbagi pintu dengan orang lain. Berpapasan dengan orang saat turun tangga dari kamarnya yang ada di lantai dua, bergantian menggunakan tiang jemuran, menyapa saat sama-sama membuka pintu pagar malam-malam. (86 hlm.75)

Melalui hadirnya Ananta dan kehidupan baru Arimbi juga menggambarkan bagaimana seseorang harus tetap bersosialisasi, meski tinggal di kota sekalipun. Saling menyapa sekalipun tidak ada kepentingan, demi menjaga keharmonisan. Okky yang juga tinggal di Jakarta jelas tahu bagaimana kehidupan di kota besar. Meski tiap

orang memiliki pekerjaan dan kesibukan masing-masing, komunikasi terhadap tetangga tetap harus dijaga.

Ananta, lelaki yang akhirnya menarik hati Arimbi menempati salah satu kamar kos lantai dasar. Pertemuan dan kebiasaan mereka bersama akhirnya menimbulkan rasa cinta.

Lalu laki-laki itu mengulurkan tangan. “Kenalan dulu, masa satu rumah nggak pernah kenal. Saya Ananta.” (86 hlm.79)

Kehadiran Ananta yang mengisi kekosongan dalam kehidupan Arimbi, membuat pola hidupnya yang datar menjadi lebih bervariasi. Sifat Ananta yang menyenangkan dan suka bergurau perlahan menarik hati Arimbi. Hidupnya yang selalu ia samakan dengan mesin kini telah berubah. ia tak lagi menganggap bahwa dirinya adalah mesin yang selalu melakukan hal-hal membosankan pada waktu yang sama.

“Seperti mesin, semuanya dilakukan Arimbi dengan otomatis. Pada jam yang sama dengan cara yang sama. Masuk kerumah, mengunci pintu dengan tangan kanan, mandi dengan jumlah guyuran air yang sama, berbaring hingga terlelap pada jam yang sama, dan mulai lagi hidup esok pagi dengan cara yang hanya mengulang hari sebelumnya. (86 hlm.11)

“Hidup kini menjadi begitu berbeda bagi Arimbi. Dia bukan lagi mesin yang bergerak atas pengulangan. Dia bukan lagi lonceng yang hanya berbunyi mengikuti jarum jam. Dia bukan lagi manusia setengah hidup, yang kembali mati setelah selesai jam kantor. Dia sedang hidup seutuhnya. Berbuat mengikuti apa yang dirasakannya. Mesin yang serba teratur itu telah mati. Diganti dengan emosi yang acak, naik turun tak menentu, kadang menggebu dan meluap.” (86 hlm.89)

Setelah Arimbi dan Ananta menghabiskan waktu ke waktu layaknya sepasang kekasih, Arimbi akhirnya menceritakan bagaimana kedua orang tuanya menginginkan

ia segera menikah, ditambah lagi keiriannya terhadap teman-temannya yang selain telah menikah juga telah memiliki anak.

Dengan malu-malu, Arimbi menceritakan apa yang dikatakan bapaknya kepada Ananta. Laki-laki itu menanggapi dengan bersemangat. “Benar, Mbi. Kita mending cepet menikah saja. Biar hidup kita makin jelas. Biar kita sama-sama ngumpulin duit. Kalau sudah nikah, kita bisa lebih irit. Ya, setidaknya nggak perlu lagi nyewa dua kamar kayak gini. (86 hlm.109)

Dalam hal ini tampak pandangan Okky, bahwa manusia harus saling berkomunikasi ketika mengalami suatu permasalahan, karena bisa saja jalan keluar datang dari teman yang kita ajak berkomunikasi atau setidaknya mengurangi kegelisahan hati.

Arimbi dan Ananta yang sama-sama sepakat untuk menikah akhirnya memutuskan untuk menikah dan menggelar selamatan di kampung halaman Arimbi setelah datang ke kampung halaman Ananta untuk meminta restu.

Pertemuan Arimbi dan Ananta menggambarkan bagaimana cinta datang karna kebiasaan, hal ini juga digambarkan dalam pepatah jawa “*Weting Tresno jalaran saking kulino*”, cinta datang karna adanya kebiasaan. Dan suatu masalah dapat diselesaikan ketika kita ingin berbagi kepada orang terdekat kita. Arimbi yang akhirnya menceritakan keinginan orang tuanya dengan malu-malu, berbuah manis. Ananta akhirnya menyetujui keinginan Arimbi. Melalui penyelesaian konflik ini juga Okky menyiratkan sisi religiusnya, secara tidak langsung Okky membuat alur yang tidak berbelit-belit menuju pernikahan Ananta dan Arimbi yang selama masa pacarannya telah melampaui batas. Arimbi dan Ananta diceritakan telah melakukan

hubungan layaknya suami istri, sehingga tak ada lagi alasan yang pantas untuk menunda pernikahan. Okky menggambarkan bagaimana kehidupan di kota besar yang banyak menyewakan kamar untuk lelaki dan perempuan dalam satu rumah dan tak jarang mereka akhirnya saling jatuh cinta dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Pernikahan Ananta dan Arimbi dilakukan secara Islam, sesuai dengan agama yang dianut Okky sebagai pengarang.

Konflik besar yang dihadapi oleh Arimbi ialah ketika ia mulai masuk dalam dunia korupsi yang menjanjikan keuntungan besar-besaran. Kebutuhan Arimbi yang tidak terpenuhi oleh gajinya dan suaminya yang tak berjumlah besar menjadikan salah satu latar belakang mengapa Arimbi berani melakukan hal-hal yang bukan tugasnya untuk mendapatkan hal-hal yang bukan haknya pula.

Sebuah SMS dari Bu Danti masuk menjelang tengah malam. “Besok jam Sembilan ketemu pengacara di restoran Ayam Bakar Tebet. Bilang semua urusan lewat kamu.”

“Pengacara yang mana, Bu? Urusan apa?” balas Arimbi.

“Langsung saja ke ruang VIP. Ada kasus korupsi. Bilang tak bisa kalau kurang dari dua. Buat hakim saja paling sedikit satu setengah. Sisanya bagian kita. Semua lewat kamu saja.” (86 hlm. 137)

“Jadi bagaimana, beres semuanya?” tanya Bu Danti. Arimbi mengangguk. Ia mengangkat koper yang dibawanya ke atas meja. Bu Danti sigap menyingkirkan vas bunga yang ada di meja, lalu menarik koper mendekat ke tubuhnya. Ia membuka koper itu. Menyentuh tumpukan uang di depannya.

“Sudah dihitung tadi? Dua, kan?”

“Sudah, Bu. Pas dua”

“Bagus, kamu nggak cerita ke siapa-siapa, kan?”

Arimbi menggeleng “Nggak, Bu.”



“Bagus, jaga rahasia. Jangan sampai bocor. Ini aku nyuruh kamu karena percaya kamu orangnya bisa jaga rahasia.”

“iya, Bu.”” (86, hlm.142)

Pembantu yang membuka pintu menghampiri majikannya dan berkata, “Nyari Ibu, katanya dari KPK.”

“Hah? KPK? Kamu bilang aku ada?”

Pembantu itu mengangguk.

“Duh! Coba ini kopernya bawa ke belakang, Yu! Taruh di bawah kasurmu. Kunci kamar, jangan keluar kalau aku belum panggil.”

Bu Danti ke ruang depan, menemui tamunya. Arimbi pindah tempat duduk ke ruang keluarga. Sengaja ia ingin tahu urusan KPK di rumah ini. Belakangan ia sering mendengar nama KPK disebut-sebut di televisi. Ada gubernur ditangkap karena ketahuan korupsi. Tiba-tiba Arimbi merinding, apakah KPK mau menangkap Bu Danti? (86 hlm.143)

Konflik baru Arimbi dimulai ketika KPK menangkap Arimbi dan boss nya, Bu Danti di kediaman Bu Danti seussai Arimbi menyerahkan uang suap dari pengacara. Arimbi ditahan, ia meninggalkan pekerjaan dan suaminya.

“Anda berdua kami tahan.” (86, hlm.146)

Okky Madasari menghadirkan tokoh baru bernama Adrian yang bekerja sebagai pengacara. Kehadiran Adrian sempat membawa pencerahan. Arimbi tak sendiri dalam persidangannya, ia memiliki pengacara bahkan tanpa harus mengeluarkan sepeser uangpun sebagai ganti terhadap pembelaan-pembelaan yang kelak akan ia lakukan dalam tiap persidangan.

Ananta yang menemui pengacara itu di kantornya. Dalam kebingungannya, Ananta bahkan tak tahu harus berkata apa selain memperkenalkan dirinya sebagai suami Arimbi, juru ketik pengadilan negeri. Ternyata Adrian malah jauh lebih tahu. Berita penangkapan dua pegawai pengadilan dan dua pengacara menyebar cepat. Tanpa banyak omong, Adrian menawarkan diri menjadi pengacara Arimbi.belum sempat Ananta berkata apa-apa, Adrian berkata akan memberikan jasanya tanpa harus dibayar.

Katanya Arimbi adalah teman seperjuangan. Katanya juga ia punya hutang budi pada Arimbi. (86, hlm.154-155)

Melalui tokoh Adrian, Okky menuangkan pandangannya yang mengetahui banyak taktik seperti yang telah dilakukan Adrian yang ia lihat selama menjadi wartawan bidang hukum dan korupsi. Bukan hal aneh lagi, jika ada seorang pengacara baru yang menawarkan jasanya secara Cuma-Cuma dalam kasus yang tengah marak. Hal itu semata-mata hanya untuk mendapatkan kepopuleran. Setelah nama mereka dikenal banyak orang, maka mereka akan banyak digunakan klien untuk menangani kasus-kasus mereka.

Di Indonesia, tahun 2009 sempat mencuat kasus Prita Mulyasari yang dianggap mencemarkan nama baik rumah sakit Omni Medical Center, Serpong Utara, Tangerang Selatan. Kasus prita yang menyebarkan surat elektronik dan beberapa pemberitaan melalui internet yang merugikan rumah sakit Omni Medical Center ini sangat marak dibicarakan. Dalam kasus ini banyak pengacara yang mengajukan bantuan hukum probono atau jasa secara Cuma-Cuma.

OC Kaligis memberikan bantuan hukum secara probono kepada Prita Mulyasari. Banyak yang berminat ikut membela. (m.hukumonline.com)

Sidang perkara Prita Mulyasari sejauh ini memang sangat menarik perhatian publik. Ruang sidang Prof. Oemar Seno Adji selalu penuh dengan pengunjung. Selain rekan kerja, keluarga, dan jurnalis, di ruang sidang tampak sejumlah advokat dan perwakilan lembaga hukum. Kasus Prita seolah menjadi magnet bagi pemangku kepentingan bidang hukum. (m.hukumonline.com)

Ditanya mengenai status ekonomi dan berhak tidaknya Prita mendapat bantuan probono, OC Kaligis berkomentar singkat. “Saya yang menentukan,

bukan Anda. Nggak ada larangan kan saya membela Prita?”  
(m.hukumonline.com)

Kehadiran Adrian yang awalnya memberi harapan, namun justru membawa konflik lain bagi Arimbi.

“Dengar dulu, Mbi,” Kata Adrian sambil menepuk-nepuk lengan Arimbi. “Justru ini karena aku memikirkkan kamu. Dengan 500 juta kamu bisa beli apa saja. Hidupmu sudah aman.”

“Apa aku juga bisa beli kebebasan? Bisa keluar dari penjara? Padahal dengan bodohnya aku sudah mengaku semua itu salahku.”

“Aku sudah memikirkan semuanya. Kalau kamu mengaku seperti itu, kamu dianggap menyesali semua perbuatanmu. Mereka akan memberikan keringanan. Lagi pula mereka juga akan berpikir kamu Cuma pegawai rendahan yang tak punya pengalaman. Kamu masih tinggal di kamar kos, tanpa punya uang simpanan. Semua orang akan berpikir kamu hanya dimanfaatkan pengacara-pengacara itu.”

“Heh? Kamu gampang sekali omong. Kalau begitu apa bedanya kalau aku bilang semua ini karena bosku, dia yang menyuruh aku menemui pengacara-pengacara itu, dan minta duit dua M? semua akan percaya aku bawahan bodoh yang jadi korban atasan.”

“Bedanya kamu tak akan dapat 500 juta... dan kamu akan tetap dipenjara...”

“Aku hanya diperintah atasan, dan aku tak tahu apa-apa.”

“Tapi kamu dapat bagian. 50 juta ada di dalam ranselmu.”

“Arimbi terdiam. Dia kehilangan kata-kata. Otaknya juga tak mampu berpikir apa-apa.

...

“aku jamin hukumanmu tak akan lama. Paling tiga tahun. Itu nanti dipotong macam-macam. Uang 500 juta bisa untuk keluargamu. Beli rumah, hidup bahagia dengan suamimu. Tiga tahun tak akan lama.”

Arimbi terharu mendengar kata-kata Adrian. Matanya berkaca-kaca. Seperti ada yang meleleh di kepalanya, mendesak untuk segera dikeluarkan lewat mata. (86 hlm. 167)

“Kemarin usai sidang, saat Ananta datang dengan gusar bertanya kenapa ia tak mengatakan yang sebenarnya, Arimbi menjawab itu rencana Adrian demi keringanan hukumannya. Dengan tidak mengatakan Bu Danti yang mengatur semua, hakim-hakim itu akan berpikir Arimbi tidak punya niat mencari uang dengan apa yang dilakukannya. Mana mungkin juru ketik, pegawai rendahan di pengadilan, bisa mengurus perkara korupsi besar. Mana mungkin juga, seorang yang tak punya apa-apa, hidup di kamar kos kecil bersama suaminya, bisa berurusan dengan uang milyaran. Pasti pengacara-

pengacara itu yang memanfaatkannya. Memaksanya memberi koper itu pada hakim yang menyidangkan perkara. Arimbi sendiri tak pernah tahu apa-apa.

Tentu saja itu hanya tinggal harapan. Tadi malam Adrian ditangkap karena terima uang dari Bu Danti. Uang yang di Koran ditulis, “Untuk membujuk klien mengubah kesaksian.” Sekarang semua orang tahu apa yang dikatakan Arimbi kebohongan.” (86, hlm.169)

Konflik yang dihadapi Arimbi dengan munculnya Adrian menggambarkan pikiran pengarang yang menilai bahwa di dunia modern saat ini semua orang tertarik pada kekayaan, bahkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan tidak lain untuk mendapatkan uang semata. Seperti Adrian, yang menawarkan jasa tanpa bayaran, namun mengharapkan namanya melambung setelah menjadi pengacara untuk kasus korupsi yang memang sedang menjadi perhatian masyarakat, sehingga kelak ia dianggap menjadi pengacara yang bagus dan dibayar orang-orang yang berurusan dengan hukum Negara. Begitu juga ketertarikan Adrian yang ditawari uang dalam jumlah besar oleh Bu Danti akhirnya mampu mengubah jalan pikirnya yang semula ingin membela Arimbi justru berubah arah membela Bu Danti.

Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2010 yang menimpa seorang hakim bernama Ibrahim.

Ibrahim, hakim nonaktif pengadilan tinggi Tata Usaha Negara (PT TUN) yang menjadi terdakwa penerima suap, menghadapi sidang tuntutan di pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor), Jakarta, kemarin (19/7). Jaksa penuntut umum (JPU) menuntut hukuman 12 tahun penjara.

...

Jaksa menyatakan, terdakwa terbukti melakukan tindak pidana korupsi berupa suap dengan menerima uang pelican perkara dari terdakwa lain, Arder Sirait, pengacara pengusaha D.L. Sitorus. ([www.antikorupsi.org](http://www.antikorupsi.org))

Kasus lainnya terjadi pada tahun 2012, kasus korupsi yang menimpa Wa Ode Nurhayati dan asisten pribadinya, Sefa yang di duga menerima uang suap untuk mengubah kesaksian, sehingga akhirnya turut menjadi tersangka.

Sefa mengaku hanya dititipi Haris. Uang titipan itu di terima secara tunai di Bank Mandiri DPR. Namun dia mengaku tidak tahu berapa nominalnya. Bahkan, menurutnya pertemuan dengan Haris terjadi secara spontan alias tidak disengaja. Padahal pertemuan itu bagian dari rangkaian kasus suap milyaran rupiah. Makanya, hakim tidak mempercayai keterangan Sefa dan meminta jaksa untuk menetapkan Sefa sebagai tersangka.

...  
Bagi hakim, Sefa menyembunyikan sesuatu dan mempunyai peranan penting dalam kasus suap alokasi Dana Penyesuaian Infrastruktur Daerah (DPID) ini. ([www.rmol.com](http://www.rmol.com))

Selama dalam tahanan Arimbi mengalami perubahan hidup yang drastis, ia harus membiasakan diri untuk melakukan segala rutinitas di tahanan.

Bukan Cuma berbagi makanan, seseorang yang dibesuk keluarga harus menyisihkan separuh uang yang diterima setiap besukan. Katanya untuk keamanan dan kelancaran berbagai urusan. Kepala kamar yang selalu meminta bagian. Beberapa kali Arimbi melihat orang-orang yang baru dibesuk digeledah. Disuruh membuka baju dan menunjukkan bahwa benar ia tak mendapat apa-apa. (86, hlm.182)

Konflik yang dialami oleh Arimbi dengan kehidupannya di tahanan tak terasa begitu berat dengan kehadiran Tutik yang menjadi kepala kamar Arimbi di tahanan. Penulis menghadirkan tokoh Tutik yang berasal dari daerah Jawa, Wonogiri, sama seperti Arimbi, bedanya Arimbi berasal dari Ponorogo.

Tutik sudah tiga tahun di penjara. Asalnya dari Wonogiri, lebih tua tiga tahun dari Arimbi. Karena merasa berasal dari daerah yang berdekatan, sejak awal dia selalu ramah dan baik pada Arimbi. Seseekali mereka berdua bicara dalam bahasa Jawa. (86, hlm 175)

Tutik berbeda dengan kepala kamar lainnya yang kejam dan semaunya saja. Meski tutik tetap mendapatkan bagian setiap ada besukan, namun ia tak pernah merampas atau menentukan jumlahnya.

Untungnya yang menjadi kepala kamar Arimbi adalah Tutik. Jangankan menggeledah dan menyuruh telanjang, mengancam saja ia tak pernah. Sejak awal, Tutik hanya memberi tahu saja yang dialami orang-orang yang tak ikut aturan. Tutik yang selalu baik justru membuat orang-orang di kamar ini selalu sungkan. Tanpa perlu meminta, uang jatah kepala kamar selalu diberikan setiap ada yang baru menerima kunjungan. Berapapun jumlahnya selalu ia terima. (86. Hlm,183)

Di Indonesia adanya penguasa di dalam tahanan telah terjadi sejak masa colonial belanda, bahkan Presiden Soekarno yang pernah di tahan belandapun pernah mengalaminya.

Sejak Tahun 1905 mulai dibuat penjara sentral wilayah (gewestelijke centralen) bagi terpidana kerja paksa, agar terpidana kerja paksa dapat melakukan beserta jajarannya.

Pada masa ini sudah diberlakukan system kamar, yang bagi ahli ilmu penology (ilmu kepenjaraan) system ini punya andil dalam menyuburkan terjadinya penularan kejahatan sehingga muncul istilah “school of crime” (sekolah kejahatan). Akibat lain adalah munculnya hukum rimba, siapa yang paling kuat, dia yang berkuasa. ([www.ditjenpas.go.id](http://www.ditjenpas.go.id))

Melalui tokoh Tutik pengarang menggambarkan bahwa tak seluruh kepala kamar di tahanan bersikap semaunya, namun bukan hal aneh juga jika ada seorang kepala kamar yang berkuasa, meski sebenarnya kekuasaan dan kesewenangan seorang kepala kamar tidak pernah ada dalam aturan, tetap saja hal seperti ini bisa terjadi di tahanan.

Di dalam tahanan kekurangan Arimbi pun dapat teratasi dengan uang pelicin, seperti *handphone* dan kipas angin yang sebenarnya menjadi larangan bisa didapatkan Arimbi dengan cara memberikan uang kepada petugas. Segala sesuatu dilakukan dengan cara 86, tahu sama tahu, dan untung sama untung.

Arimbi sudah bisa memegang *handphone* lagi. Ananta yang membelikan untuknya. *Handphone* murahan yang jauh lebih jelek dari *handphone*-nya yang diambil petugas KPK. Dengan begitu mereka bisa tiap hari mengobrol, meski jarang bertemu. Yang penting, jangan sampai lupa mengirim pulsa setiap tiga hari sekali, untuk sipir yang bertugas di blok yang ditempati Arimbi. (86. Hlm, 179)

Ananta sekarang tak datang setiap hari. Terlalu besar ongkos yang harus dikeluarkan setiap kali ia datang membesuk. Di setiap pintu yang dilewati, uang sepuluh ribu harus diberikan kepetugas. Ada tiga pintu yang mesti dilewati untuk sampai keruang besuk. Petugas-petugas itu memang tak pernah meminta, apa lagi memaksa. Tapi kalau tidak diberi, jangan harap ia bisa bertemu dengan Arimbi. (86, hlm. 181)

Dalam kasus ini penulis mengungkapkan pandangannya terhadap kehidupan di dalam tahanan yang seharusnya mematuhi aturan negara justru sebaliknya.

Di Indonesia, bukan rahasia lagi jika petugas tahanan meminta embel-embel kepada tiap pembesuk, meski hal ini dilarang dan di atur dalam undang-undang namun tetap saja terjadi selama tak ada yang melaporkan.

“Untuk menjadi KM (Kepala Kamar) kita harus membeli kamar dengan harga mencapai puluhan juta. Karena kita akan bertanding uang dengan napi lainnya yang juga ingin menjadi KM. siapa yang kuat uangnya dia yang berkuasa. Namun, ketika saya menjadi KM, saya Cuma mengeluarkan uang sebanyak 10 juta.” Bebernya. (m.jpnn.com)

Soal keberadaan HP, bukan hanya KM yang memiliki. Napi lainnya juga dapat menikmati fasilitas HP. “Harga HP-nya bervariasi, tergantung merk dan jenisnya. Biasanya, napi memberi uang kepada KM. kemudian si KM akan menyuruh oknum sipir untuk membeli HP tersebut. setelah

membeli, napi tersebut harus membayar kepada KM Rp. 50-75 ribu per satu bulan.” Bebernya.

Pembelian HP juga bisa dilakukan dengan cara manual. Misalnya si napi meminta keluarganya yang membelikan. Dicara ini, si napi harus menyuap penjaga minimal Rp. 50-70 ribu per satu bulan.” Jelasnya. (m.jpnn.com)

Wawancara diatas dilakukan oleh seorang wartawan dari JPNN terhadap seorang napi yang pernah menjadi kepala kamar di tahanan.

Lembaga pemasyarakatan Cipinang suatu siang dua pecan lalu. Puluhan orang tampak berjubel di pintu masuk untuk mengunjung kerabat atau sahabat mereka yang mendekam di balik terali besi. Sebelum masuk ruang besuk, tak lupa “salam temple” dilakukan dengan menyerahkan uang minimal Rp. 5.000,- kepada petugas yang berjaga di setiap pintu yang dilewati. (napi1708.wordpress.com)

Konflik selanjutnya yang dialami Arimbi datang ketika ibu nya sakit dan membutuhkan banyak uang untuk berobat, sedangkan Arimbi masih berada dalam tahanan.

“Ibu sakit apa?” tanya Arimbi sambil terus terisak.

“Aku juga kurang jelas. Yang pasti mau dioperasi.”

Tubuh Arimbi bergetar mendengar kata operasi. Rumah sakit adalah ha lasing bagi keluarganya. Selama puluhan tahun, tak ada satupun dari mereka yang terpaksa harus menjamahnya. (86, hlm.188)

“Itu lho, Mbi...” bapaknya menjawab dengan agak keras. Lalu disusul suara isakannya. “Kebun sudah dijual, Mbi. Sudah habis semua buat operasi. Masih belum tahu habis ini bagaimana cari makan. Kok malah sekarang seminggu dua kali mesti ke rumah sakit... katanya cuci darah. Oalah, Mbi... nasibmu saja belum jelas, kok malah dapat musibah kaya gini.” (86, hlm. 191)

Ketidaktentuan bagaimana mencari uang membuat Arimbi kalut, hingga terbaca oleh Tutik yang telah menjadi sahabatnya. Tutik memberikan jalan keluar



dengan menawarkan pekerjaan yang menjanjikan uang banyak dalam waktu singkat kepada Arimbi. Arimbi yang telah kehabisan akal akhirnya menerima tawaran Tutik meski ia sadar pekerjaan itu sangat beresiko besar.

Dari dalam tahanan Arimbi bekerja dan mendapatkan uang. Bubuk-bubukn putih itu, yang waktu itu ditunjukkan Tutik dalam lipatan Koran, menjadi tambang penghasilan. Semua dimulai ketika Arimbi mengangguk sebagai jawaban. Dengan suara pelan setengah berbisik, Tutik mengajarkan bagaimana mengubah bubuk-bubuk itu menjadi uang, meski berada dalam tahanan.

Satu bulan pertama, Arimbi hanya melakukan apa yang Tutik katakana. Tutik memberi barang dan secari kertas bertuliskan alamat dan nama orang. Ananta lalu datang ke penjara, mengambil dan mengantarkan ke tempat yang disebut dalam tulisan. (86, hlm. 199)

Pertama kali Ananta ragu untuk melakukan pekerjaan haram ini, namun karna cintanya terhadap Arimbi, dan cinta Arimbi terhadap ibunya semua itu teralihkan. Meski tanpa mengatakan kata setuju, namun Ananta tetap melakukan apa yang diinginkan oleh Arimbi.

Waktu pertama kali Arimbi menceritakan rencananya, Ananta pucat dan tak mampu berkata apa-apa. Arimbi merayu pelan-pelan, meyakinkan ini jalan keluar dari semua permasalahan, dan mereka akan tetap baik-baik saja. “Di dalam banyak yang begini, aman-aman saja,” Kata Arimbi.

Melihat Ananta yang masih ragu-ragu dan ingin berkata tak mau, Arimbi menyebut nama ibunya dan mengucapkan kalimat yang membuat siapa pun akan terharu. “Kita harus melakukannya. Demi Ibu. Hanya ini jalannya. Apa tega kita biarkan Ibu mati begitu saja?” (86, hlm. 199-200)

Apa yang dilakukan Arimbi, Tutik, dan Cik Aling yang beroperasi sebagai Bandar sabu di dalam tahanan seolah mengingatkan kita bahwa kejadian seperti ini terjadi dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam novel saja. Okky Madasari melalui kisah ini seakan membongkar rahasia umum yang dianggap tak ada oleh

banyak pihak. Okky menyuarakan suara politiknya. Ia menganggap bahwa hukum di Indonesia tak berjalan sebagaimana mestinya. Meski di hukum seseorang justru bisa melakukan kejahatan dengan bebas tanpa hukuman.

“Judulnya dihukum masuk penjara, tapi ternyata usahaku malah makin lancar di sini,” Aling melanjutkan kalimatnya sambil tersenyum.

“Kok bisa begitu, Cik?” tanya Arimbi. Ia benar-benar ingin tahu.

“Ya iya, di luar dulu aku mesti kucing-kucingan sama polisi. Kalau polisinya gampang, ya tinggal kasih duit. Sialnya ya kayak terakhir itu. Ada grebekan bawa wartawan, ya sudah, habis aku di penjara.

Aling berdiri lagi. Berjalan menuju kulkas, mengambil satu kaleng bir. Setelah minum satu tegukan, ia kembali duduk di samping Arimbi dengan memegang kaleng minumannya.

“Di sini malah aman. Lihat sendiri, kamarku jadi pabrik sabu-sabu,” katanya sambil terbahak-bahak. “Di sini nggak perlu kucing-kucingan lagi. Yang penting semua lancar, semua aman. Delapan enam!” (86, hlm. 204)

Melalui 86 Okky menentang apa yang terjadi, bagaimana hukuman satu orang dengan satu orang lainnya bisa berbeda meski telah melakukan kejahatan yang sama hanya karna uang. Contohnya saja Bu Danti yang memiliki kamar dan fasilitas mewah sedangkan Arimbi hanya kamar sempit dan pengap, meski mereka sama-sama melakukan korupsi dan berada dalam satu kasus. Hal ini juga terlihat dari keleluasaan Cik Aling yang beroperasi di dalam tahanan dan tinggal di kamar mewah ber-AC dan dilengkapi kulkas, bahkan ia menyimpan minuman keras dalam kulkasnya, semua bisa didapatkan dengan cara delapan enam.

Di Indonesia beberapa kali tertangkap pengedar bahkan Bandar sabu yang beroperasi di Rumah Tahanan. Contohnya kasus yang terjadi pada tahun 2013 di Makasar.

Rumah Tahanan (Tutan) menjadi lahan empuk berbisnis narkoba. Buktinya, badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulsel mendapati seorang narapidana pengedar narkoba beromzet milyaran rupiah.

Narapidana itu diketahui bernama Kendi, 32 Aparat BNNP Sulsel menemukan 22 gram sabu-sabu dan enam butir pil ekstasi dari narapidana itu. Selain itu, juga terdapat ratusan kemasan plastic sabu-sabu dan dua alat timbangan elektrik. ([www.fajar.co.id](http://www.fajar.co.id))

Jika kasus pada di atas adalah pengedarsabu di tahanan maka pada tahun yang sama seorang tahanan yang menjadi Bandar sabu tertangkap.

Agus(35) warga AsemBagus Surabaya, meski berstatus sebagai narapidana dalam kasus narkoba, dirinya dengan leluasa menerima kiriman sabu yang dibeli dari bandar di kirim melalui seorang kurir. ([suarapubliknews.net](http://suarapubliknews.net))

Ketika mendekati perayaan hari kemerdekaan Arimbi dipanggil oleh seorang sipir dan bernegosiasi pembelian kebebasannya. Dengan sejumlah uang yang telah di sepakati, Arimbi akhirnya bebas. Ia kembali membangun rumah tangga dengan suaminya, Ananta.

Uang jual-beli masa tahanan seperti yang dilakukan Arimbi biasanya disebut sebagai salah satu syarat untuk bebas. Dalam peraturan pemerintah (PP) Indonesia memang terdapat potongan masa tahanan atau remisi bagi koruptor. PP yang dimaksud ialah PP RI nomor 32 tahun 1999 dan mengalami perubahan menjadi PP nomor 99 tahun 2013, yang menyebutkan pengecualian pemberian remisi narapidana selain pelaku tindak pidana terorisme, narkoba dan precursor narkoba, psikotropika, dan korupsi. Dalam PP ini tepatnya pasal 34A memang telah disinggung tentang pembayaran denda dengan jumlah sesuai putusan pengadilan.

Telah membayar lunas denda dan uang pengganti sesuai dengan putusan pengadilan untuk Narapidana yang dipidana karena melakukan tindak pidana korupsi. {Pasal 31A:1B}

Agustus 2013 lalu, lembaga pemasyarakatan (Lapas) Sukamiskin, Jawa Barat mengajukan potongan masa tahanan untuk 150 koruptor. Kepala Lapas Sukamiskin, Giri Purbadi mengklaim, pengajuan itu telah melalui persyaratan, diantaranya kelakuan baik dari narapidana selama di penjara.

“Usulan kita remisi khusus 215 untuk lebaran, kalau remisi umum untuk agustus 17 Agustus itu 247. Tapi, belum semuanya mesti turun loh. Ya, karena syarat-syarat semuanya kan masih diuji di sana-sini, terutama di Dirjen PAS. Siapa tahu saya yang mengusulkan ada kekeliruan apa kan, bisa saja. Jangan ditulis pasti, kerena belum ada.” Jelas Giri Purbadi kepada KBR68H, Selasa (06/8). ([www.portalkbr.com](http://www.portalkbr.com))

Tak lama setelah bebas, Arimbi hamil. Karena akan segera mempunyai anak, Arimbi menghawatirkan anaknya kelak jika harus dibesarkan di kos-kosan yang sempit dan pengap. Arimbi dan Ananta akhirnya mencari kredit rumah baru. Setelah mendapatkan rumah yang sesuai harga dan bentuknya Arimbi dan Ananta kembali mendapatkan masalah karena tak memiliki uang cukup sebagai uang muka rumah. Arimbi akhirnya kembali ke tahanan dan meminjam uang kepada Cik Aling dengan alasan ibu nya akan segera dioperasi lagi.

“Memang mau buat apa duit sebanyak itu? Ibumu lagi?” tanya Tutik dari jarak agak jauh dari tempat duduk Arimbi.

Arimbi tergagap. Sesaat ragu mau menjawab apa. Berat rasanya berkata “Mau beli rumah”. Bagaimana mungkin meminjam uang untuk membeli rumah, pada orang yang sudah begitu lama tak pernah melihat rumah? Bisakah mereka mengerti, bahwa semua ini demi makhluk kecil yang sebentar lagi hadir ini? Bisakah mereka memahami keinginan ini bukan sekedar gaya-gayaan, bukan Cuma ingin hidup senang-senang? Ini soal usaha

mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Ini soal menanam dan memelihara harapan. Arimbi tak yakin mereka bisa mengerti. Lebih dari itu, ia tak tega.

“Iya, buat Ibu. Dia mesti dioperasi lagi,” akhirnya jawaban itu yang dipilihnya. Ada rasa takut dan bersalah saat mengatakannya. Ada rasa takut dan bersalah saat mengatakannya. Bukan semata karena ini kebohongan, tapi karena ia menggunakan ibunya sebagai alat mencari uang. Tuhan, jangan kau anggap ini sebagai doa. Jangan jadikan ibuku mesti di operasi hanya karena baru saja aku mengatakannya, ratap Arimbi dalam hati. (86, hlm. 232)

Kebohongan Arimbi yang membuatnya takut menunjukkan bagaimana pandangan pengarang dalam hal religius. Pengarang yang beragama Islam meyakini bahwa tiap perkataan adalah doa, dan kebohongan menggunakan seseorang sebagai alasannya bukan hanya dosa tetapi juga dapat menjadikannya sebagai kenyataan. Okky mengakhiri satu kejadian ini dengan penyesalan Arimbi setelah akhirnya ibunya meninggal. Ia merasa bersalah dan percaya bahwa semuanya terjadi karena ucapannya yang tak terjaga.

Arimbi juga tak henti berpikir jangan-jangan kematian ibunya adalah karmanya. Hukuman karena Arimbi dengan seenaknya mengarang cerita seakan-akan ibunya sedang tidak berdaya. Sekarang semuanya benar-benar terjadi. (86, hlm. 245)

Arimbi yang membutuhkan uang untuk uang muka rumah barunya akhirnya mendapatkan pinjaman dari Cik Aling. Namun Okky kembali memancing satu konflik baru melalui penyelesaian konflik sebelumnya. Jika awalnya Okky memunculkan Adrian, seorang pengacara yang akhirnya menambah masalah, kini Okky meramu cerita dengan sangat apik. Ia menjadikan Cik Aling sebagai penolong

dalam masalah Arimbi. Cik Aling setuju memberikan pinjaman uang, bahkan ia tak minta dikembalikan dengan satu syarat Ananta harus mengantarkan sabu ke luar kota.

Kepergian Ananta untuk pertama kalinya berjalan mulus. Keberhasilan yang ia dapatkan membuat ia semakin rakus akan uang. Ia kembali mengantar barang ke luar kota bermodalkan pengalaman pertamanya dan akhirnya berhasil mendapatkan uang kembali. Arimbi membuka warung kecil-kecilan di rumahnya, dan anak mereka juga lahir setelah tiga hari kepulangan Ananta.

Lahirnya anak mereka membuat Arimbi berpikir untuk menyudahi pekerjaan haram mereka, Arimbi khawatir akan ada imbasnya terhadap anak mereka, namun Ananta menolak karena kebutuhan semakin bertambah. Ananta juga tak puas dengan apa yang mereka miliki, Ananta berkeinginan memiliki sebuah mobil dan tabungan yang mencukupi sebelum berhenti dari pekerjaan haramnya.

“Bagaimana kalau kita nggak usah lagi urusan sama sabu-sabu, mas?”

Ananta terkejut. Matanya yang sejak tadi menonton TV kini menatap istrinya lekat-lekat. Arimbi jadi gentar ditatap seperti itu.

“Terus... caranya ngirimi ibumu bagaimana?”

Arimbi tak menjawab. Dia menangis. Ananta kebingungan. Bangkit, lalu turun dari ranjang, memutar ke sisi yang ditempati Arimbi. Dipeluknya tubuh istrinya itu. Dibelai-belai rambutnya, lalu dihapusnya air mata Arimbi.

“Kok jadi nangis, Mbi? Aku salah omong ya?” kata Ananta lembut.

Arimbi menggeleng. “Nggak, nggak ada yang salah. Aku Cuma lagi bingung.”

“Bingung apa? Jangan kebanyakan pikiran, kasihan anak kita.”

“Arimbi semakin terisak-isak. “Aku bingung karena dia, Mas. Aku takut...”

“Takut apa?”

“Takut kalau dia mengalami apa yang kita alami.”

“Ngawur! Ya nggak bakal seperti kita. Kan kita yang didik. Kita bombing, kita awasi terus. Kita cukupi kebutuhannya.”

“Aku takut kita kualat, Mas. Sekarang kita yang jual sabu-sabu. Bagaimana kalau nanti...” (86, hlm. 240-241)

Bagian cerita ini kembali menggambarkan sisi religius pengarang yang menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki iman, entah seberapa besarnya. Tiap manusia-manusia yang sering melakukan kesalahan pun, sejatinya tetap mempercayai Tuhan, tetap sadar bahwa Tuhan tidak menyukai apa yang mereka lakukan. Namun kebutuhan dan nafsu terkadang mengalahkan segalanya.

Kisah 86 ditutup dengan tertangkapnya Ananta. Ananta akhirnya harus ditahan layaknya pengedar sabu. Melalui plot terbuka, Okky menyampaikan satu pelajaran penting yang mampu disimpulkan oleh pembacanya sendiri, bahwa seandainya apapun seseorang dalam melakukan kejahatan tentunya suatu saat akan tertangkap juga, sekacau apapun hukum di Indonesia, tetap saja hukuman bagi masyarakat yang tak punya. Meski semua dapat diatasi dikemudian hari, namun untuk mencapai hari tersebut tetap harus melewati proses yang tak lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan kehidupan bebas.

Tapi adakah musibah yang tak datang tiba-tiba?

Baru lepas magrib ketika Arimbi terentak oleh gambar yang dilihatnya di televisi. Ada gambar suaminya yang digiring polisi. Suara di televisi menyebutnya sebagai pengedar. Lalu ada empat laki-laki yang lebih muda berjalan di belakang Ananta dengan polisi di kanan-kiri. Suara televisi menyebut mereka sedang “pesta sabu-sabu”. (86, hlm. 251)

Okky juga membumbui kisah 86 dengan kesetiaan yang begitu besar terlihat dari Ananta yang setia membawakan makanan dan selalu menjenguk Arimbi semasa berada dalam tahanan. Begitu pula sebaliknya dengan Arimbi.

“Kita Ke sana ya, Nak. Ketemu ayahmu ya, Nak. Kita tetap sayang Ayah ya, Nak” (86, hlm. 252)

Seluruh kisah dalam novel 86 terinspirasi dari pekerjaan Okky sebagai wartawan bidang hukum dan korupsi, hal ini disampaikannya dalam beberapa kali kesempatan wawancara di media massa. Okky menyebutkan kisahnya bisa disebut nyata, namun bukan keseluruhannya adalah nyata. Dengan mengadopsi sifat-sifat orang-orang yang ia temui di pengadilan, di bumbui dengan konflik-konflik yang memang benar-benar pernah ia temui, lahirlah novel 86.

Setelah menjadi wartawan, Okky sempat menjadi konsultan politik. Pengalaman Okky sebagai konsultan publik inilah tampaknya yang menjadi sebagian kecil dari novel 86, ditambah lagi dengan hal-hal serupa namun beda kasus yang banyak ditemuinya di pengadilan ketika menjadi seorang wartawan.

Kisah-kisah yang ditulis Okky, adalah cerminan dari kenyataan yang ada, meski tokoh-tokoh dalam novelnya bukanlah tokoh yang benar-benar ada dan hanya fiktif belaka, namun kisahnya menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi dalam dunia sosial, hukum dan politik di negeri kita. Ada banyak Arimbi-Arimbi yang sudah tertangkap ataupun masih asyik membangun mimpi-mimpinya dengan cara korupsi di kehidupan luar novel 86. Vonnie, mantan bupati Minahasa Utara misalnya. Kisah Vonnie, mantan Putri Sulawesi Utara ini menjadi salah satu munculnya ide Okky Madasari untuk menulis novel 86.

“Bupati Minahasa Utara teriak-teriak histeris saat mau ditahan. Itu salah satu yang paling awal menginspirasi saya nulis 86. Dari inspirasi paling



awal itu kemudian diperkuat oleh kasus-kasus dan kelakuan-kelakuan koruptor lain. Maka, lahirlah 86.” Jelas Okky saat ditanya oleh penulis mengenai munculnya ide penulisan novel 86, melalui media sosial twitter.

Sama seperti Vonnie yang menginspirasi kisah 86, dalam novel 86 mengisahkan bagaimana Arimbi dan Bu Danti atasannya memiliki sifat yang sama seperti Vonnie, menurut Okky.

“Sebuah kenyataan hidup yang mungkin tak pernah terbesit sedikitpun di benak Vonnie. Bahkan saat menerima lebih dari Rp. 6miliar untuk mengerjakan uji kelayakan pembangunan bandara di Kutai Kartanegara. Padahal, hanya butuh sekitar Rp2 miliar untuk melakukan uji kelayakan. Mungkin dia hanya berpikir tentang betapa indahnya kehidupan dengan pundi-pundi kekayaan yang dimiliki. Tentang jumlah mobil dan banyaknya rumah. Tentang kehormatan dan kekuasaan. Kini, alih-alih menikmatinya, penjara justru yang didapatkan.” (okkymadasari.net)

Kebutuhan terhadap gengsi dan kemewahan memang terkadang membutuhkan mata hari manusia. Karir, harta, dan nama besar dijadikan ambisi yang wajib dipenuhi manusia-manusia yang hidup di dunia modern, sama halnya seperti petinggi-petinggi Negara yang menghalalkan segala cara, memimpikan keindahan tanpa memikirkan resikonya. Okky menulis 86, menyuarakan apa yang orang lain tak mampu suarakan. Ia menghapus hal-hal yang ditakuti banyak orang seperti berbicara gamblang mengenai praktik korupsi. Bukan hanya Vonnie, tapi jauh lebih banyak dari yang diberitakan di media telah ditemui Okky secara langsung, dan mempengaruhi lahirnya 86.

“Vonnice bukanlah satu-satunya. Hampir setiap hari saya menyaksikan tangisan, amarah, dendam, juga sesal dari pesakitan-pesakitan kasus korupsi di negeri ini. Orang-orang yang semula hampir mendapatkan segalanya dalam hidup mereka. Karier cemerlang yang terwujud dalam jabatan, harta yang

berkecukupan, kehormatan, dan nama besar. Segalanya dinikmati dengan cinta yang melimpah dari orang-orang terdekat.”

Sama seperti apa yang dipikirkan Okky mengenai apa yang ia lihat, Okky menuliskan kisah Arimbi yang serupa. Arimbi yang hampir saja menjadi kaya, Arimbi yang telah menerima uang bagian 500 juta, namun akhirnya tertangkap KPK. Arimbi juga mendapat dukungan sepenuhnya dari keluarganya. Arimbi tak dikucilkan oleh orang-orang terdekatnya dalam hal ini keluarganya (ibu dan bapak), meski Arimbi telah tertangkap KPK dan harus menjalani masa tahanan tak ada yang mempermasalahkan apa penyebab Arimbi di tahan, seolah korupsi menjadi hal yang wajar saja.

Dalam novel 86, Okky membela kaum minoritas dalam hal ini orang dari kalangan status sosial yang rendah. Tidak memiliki kekuasaan dan harta. Melalui tulisannya, Okky bukan membela para koruptor, namun tujuan Okky ialah membela orang yang dianggapnya tidak mendapat keadilan, melalui kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, yang tak banyak diketahui masyarakat.

“Harapan saya, melalui novel-novel saya, bisa berbentuk kesadaran baru para pembaca dalam melihat ketidakadilan dan berbagai persoalan masyarakat.

Yang paling bernilai dari kegiatan menulis. Ia member saya kebebasan untuk berpikir dan menyuarakan sesuatu. Dengan menulis saya tidak lagi punya ketakutan. Tentu akan sangat menyenangkan ketika kemudian apa yang kita tulis bisa di dengar dan mempengaruhi kesadaran mereka.” (m.liputan6.com)

Mempengaruhi kesadaran pembaca yang dimaksudkan Okky ialah membuka mata para pembaca yang sebelumnya tidak mengetahui atau bahkan tidak ingin tahu

tentang hal-hal yang diangkatnya. Ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan temuan penyelesaian konflik-konflik yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam novel 86 tampak bahwa novel 86 hadir sebagai perwakilan pandangan dunia pengarang yang memandang bahwa sebenarnya hukum bersifat adil, hukum tidak memihak siapapun dalam pelaksanaannya. Hukum memandang setiap manusia adalah sama tanpa adanya perbedaan seperti status sosial, jabatan, kekayaan atau apapun lainnya. Hal ini tampak pada setiap penyelesaian konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel 86 yang akhirnya meski telah melakukan kecurangan dan menganggap semua akan beres hanya dengan uang, namun ketika hukum mendapati kecurangan tersebut maka ada sanksi untuk setiap kecurangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pandangan dunia pengarang dapat disimpulkan bahwa novel 86 hadir sebagai perwakilan pandangan dunia pengarang yang memandang bahwa sebenarnya hukum bersifat adil, hukum tidak memihak siapapun dalam pelaksanaannya. Hukum memandang setiap manusia adalah sama tanpa adanya perbedaan seperti status sosial, jabatan, kekayaan atau apapun lainnya. Hal ini tampak pada setiap penyelesaian konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel 86 yang akhirnya meski telah melakukan kecurangan dan menganggap semua akan beres hanya dengan uang, namun ketika hukum mendapati kecurangan tersebut maka ada sanksi untuk setiap kecurangan.

#### **4.2 SARAN**

Diharapkan novel ini dapat menjadi referensi dalam memahami karya sastra, terutama karya-karya Okky Madasari. Penulis juga menyarankan peneliti berikutnya yang melakukan penelitian sejenis, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian dan disertai pengembangan hasil dengan sudut pandang yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglisindo.
- Bahtiar, Ahmad & Aswinarko. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Bagus Irawan, Muhammad. 2011. *Rahasia Kisah di Balik 86*. Okezone.com, edisi 27 Juni 2011.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1999. *Strukturalisme Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2012 (a). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012 (b). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Madasari, Okky. 2011. *86*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mujiarso, Is. 2011. *Novel 86 Ungkap Praktik Korupsi di Pengadilan*. Detikhot.com, edisi 30 Maret 2011.
- Purba, Antilan. 2009. *Sastra dan Manusia*. Medan: USU Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, A., Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press..
- Wardani, E., Nugraheni Eko. 2009. *Makna totalitas dalam karya sastra*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan.

Winata, Kasmin. 2013. *Okky Madasari: Puasa untuk Tingkatkan Martabat Kemanusiaan*. Liputan6.com, edisi 8 Juli 2013.

Sekretariat Kabinet RI. 2013. *Himpunan Peraturan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi KKN bersama KPK, BPK dan Tindak Pidana Pencucian Uang Tahun 2013*. Jakarta: PT. Tamita Utama.

<http://suar.okezone.com/read/2011/06/27/285/473038/large>

<http://ramadan.liputan6.com/read/633672/okky-madasari-puasa-untuk-tingkatkan-martabat-kemanusiaan>

<http://okkymadasari.net/blog/human-being/mama-dan-koruptor/>

<http://www.beritamagetan.com/2012/03/novel-sebagai-alat-perjuangan.html>

<http://hot.detik.com/read/2011/03/30/151035/1604827/1059/.http://www.detikhot.com>

<http://news.liputan6.com/read/513084/okky-madasari-sastra-bukan-motivasi-agar-pembaca-sukses>

<http://hot.detik.com/read/2011/03/30/135714/1604727/1059/novel-86-ungkap-praktik-korupsi-di-pengadilan?h771108bcj>

<http://www.jpnn.com/m/news.php?id=87320>

<http://okkymadasari.net/category/essay/>

<http://okkymadasari.net/category/essay/>

<http://okkymadasari.net/about/>

<http://lipsus.kompas.com/gebrakan-jokowi-basuki/read/xml/2013/04/21/14362892/Okky.Madasari.Menulis.dengan.Semaangat.Kartini>.

<http://www.suarakita.org/2013/05/okky-madasari-perjumpaan-untuk-keberpihakan/>

<http://blogbukuindonesia.com/category/meet-the-author/>

<http://okkymadasari.net/category/uncategorized/page/2/>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Rara Oktaria Nanda, lahir di Pondok Kelapa, Bengkulu pada 5 Oktober 1992. Putri pertama dari Bapak Heri Abron dan Ibu Arweny.

Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 04 Pondok Kelapa tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama 01 Pondok Kelapa tahun 2007, Sekolah menengah Atas 01 Pondok Kelapa tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan studi S1 di Universitas Bengkulu jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Riwayat pekerjaan dimulai tahun 2013, mulai bekerja di lembaga bimbingan belajar Gama Sains sebagai pengajar Bahasa Indonesia sampai dengan sekarang dan menjadi salah seorang penyiar radio swasta (PT. Flamboyan Rasistania) Bengkulu sejak Januari 2014 hingga sekarang.